

**PENILAIAN GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SOAL
TES ASESMEN HASIL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILM
PADA 10 SMP DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



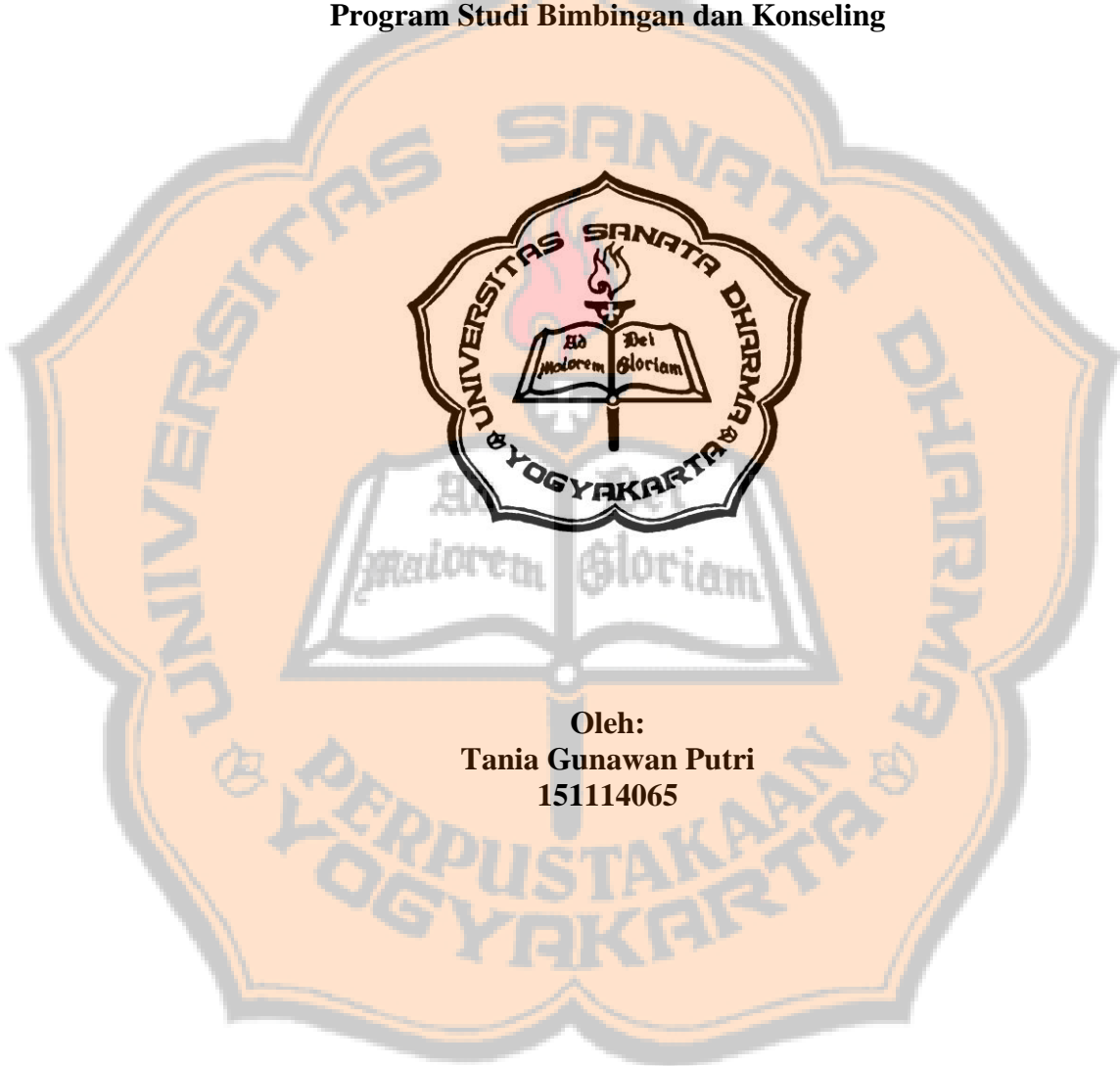
Oleh:
Tania Gunawan Putri
NIM: 151114065

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2019**

**PENILAIAN GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SOAL
TES ASESMEN HASIL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILM
PADA 10 SMP DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



Oleh:
Tania Gunawan Putri
151114065

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2019**

SKRIPSI

**PENILAIAN GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SOAL
TES ASESMEN HASIL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILM
PADA 10 SMP DI INDONESIA**


Disusun Oleh:

Tania Gunawan Putri

NIM: 151114065

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Gendon Barus, M.Si.

Tanggal 21 Januari 2019

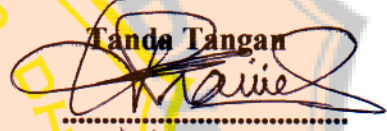
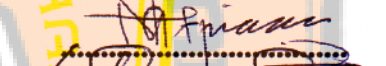
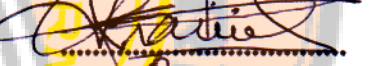
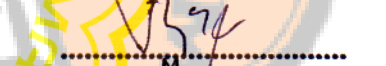
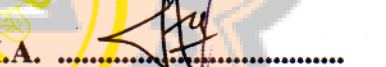
SKRIPSI

**PENILAIAN GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SOAL
TES ASESMEN HASIL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILM
PADA 10 SMP DI INDONESIA**

**Dipersiapkan dan disusun oleh:
Tania Gunawan Putri
NIM: 151114065**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 28 Januari 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Panitia Penguji:

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Gendon Barus, M.Si.	
Sekretaris	: Juster Donal Sinaga, M.Pd.	
Anggota 1	: Dr. Gendon Barus, M.Si.	
Anggota 2	: Dra. M.J. Retno Priyani, M.Si.	
Anggota 3	: Ag. Krisna Indah Marheni, S.Pd., M.A.	

Yogyakarta, 28 Januari 2019

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,**

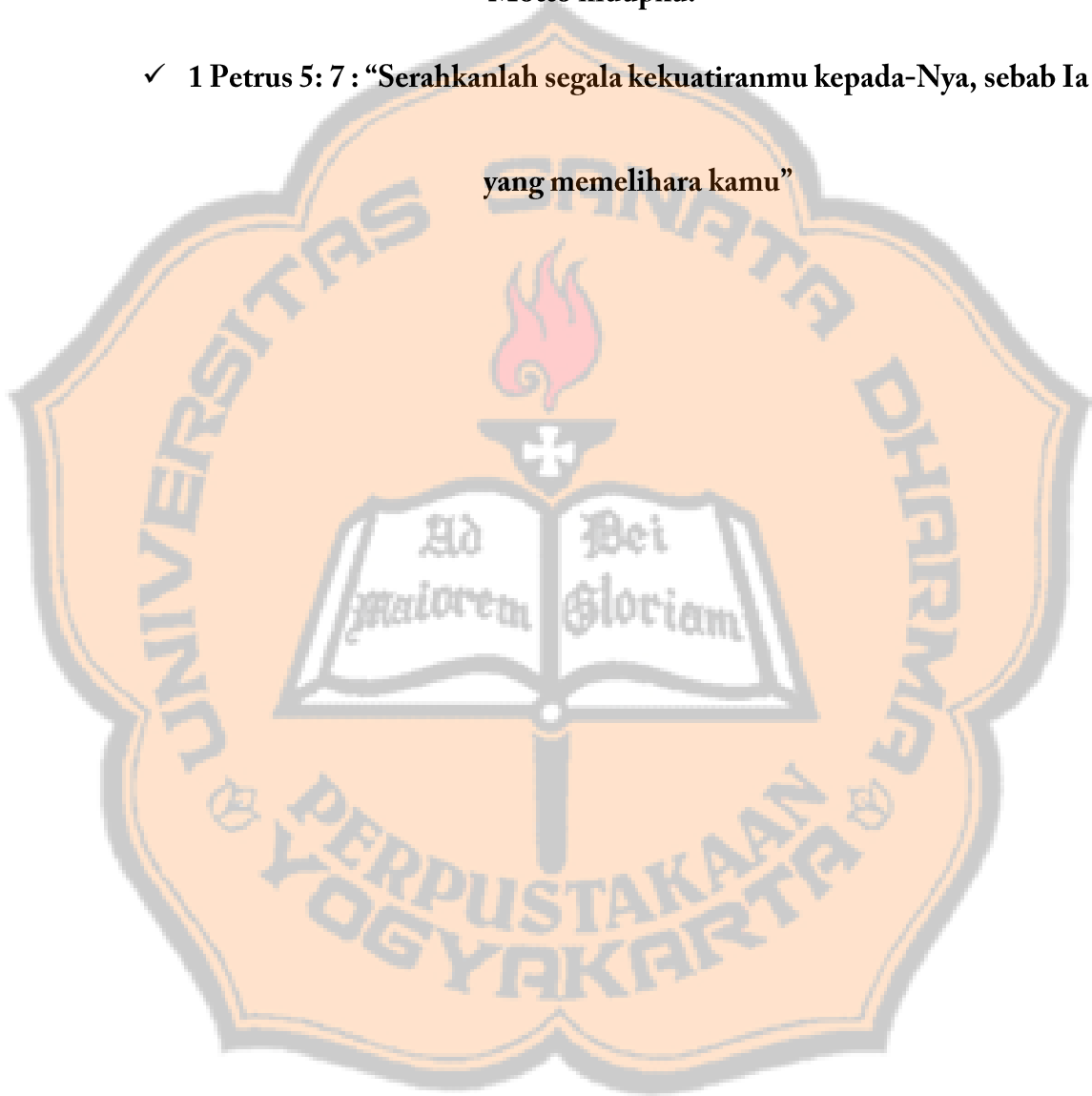



Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Halaman Motto

Motto hidupku:

- ✓ 1 Petrus 5: 7 : “Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu”



Halaman Persembahan

Karya ini saya persembahkan kepada:

Tuhan Yesus yang memberikan akal budi serta semangat kepada saya, sehingga saya dapat menempuh studi hingga memperoleh gelar sarjana. Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang selalu setia mendengarkan keluhan saya dan senantiasa membantu saya sampai saat ini.

Semangat, kesabaran, pengorbanan dan kasih yang tanpa batas dari Orang tua saya yang saya cintai
Bapak Gunawan dan Ibu Dra. Yenita (Alm)
Papa yang selalu mengerti keadaan anaknya dan ibu yang sudah melahirkan saya dan banyak berkorban demi saya selama hidupnya.

Mereka yang selalu menghibur dan mengingatkan saya untuk cepat menggarap skripsi, yaitu saudara-saudaraku
Ivone Putri, S.E. dan Felix Pratama Putra

Terimakasih kuucapkan kepada keluarga besarku, yaitu nenek Lusiana Iswati serta keluarga

Terimakasih juga kepada Bang Christian yang selalu meluangkan waktunya menemani saya dan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya untuk tetap terus maju

Terimakasih juga kepada teman-temanku, grup CCM, Bahtera Rumah Tangga, tim penelitian dan terimakasih juga kepada Bapak/Ibu Dosen Prodi BK Universitas Sanata Dharma

Pernyataan Keaslian Karya

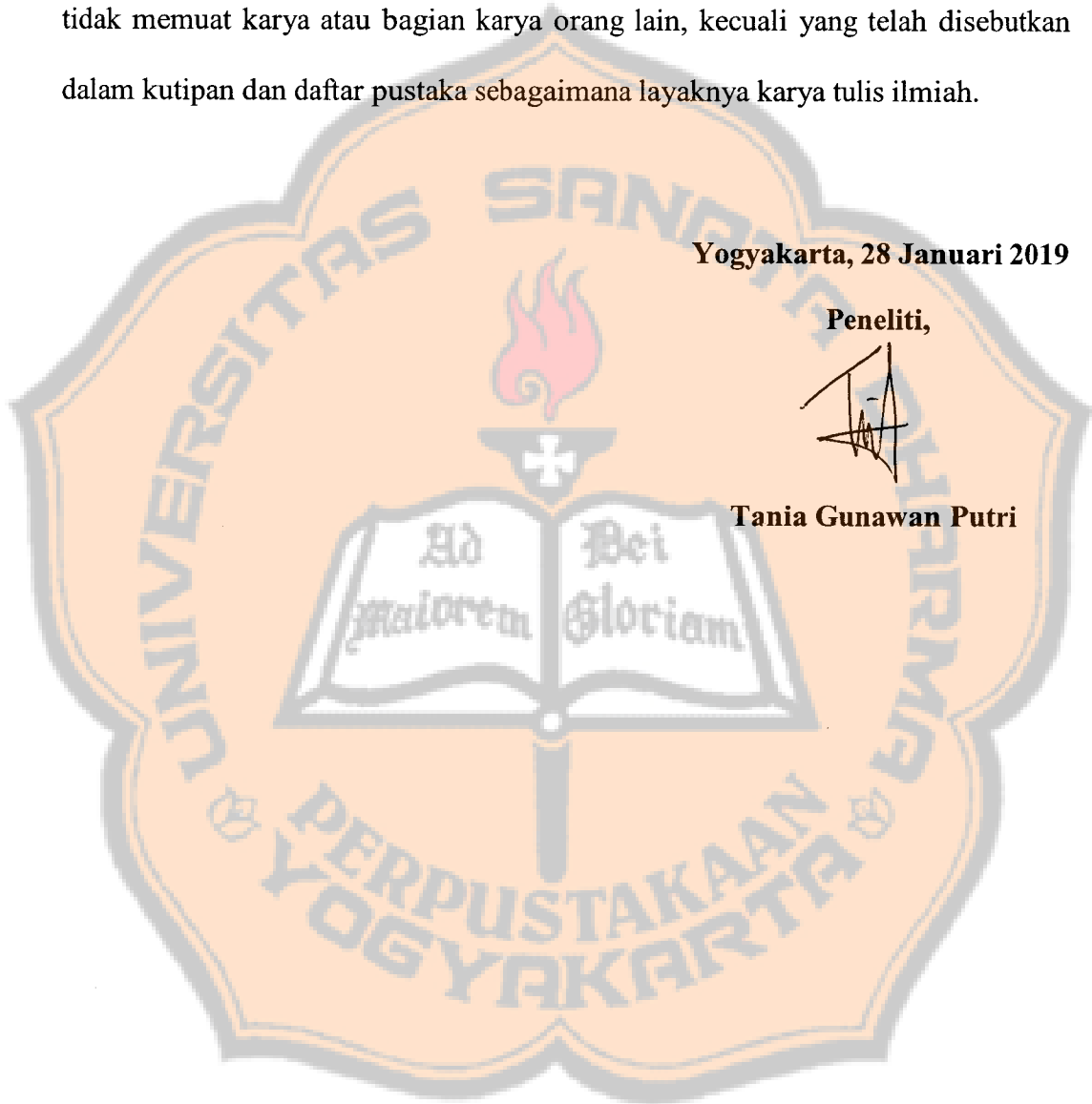
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya tulis ilmiah.

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Peneliti,



Tania Gunawan Putri



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Tania Gunawan Putri

Nomor Induk Mahasiswa : 151114065

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

Penilaian Guru Terhadap Efektivitas Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film Pada 10 SMP di Indonesia

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet maupun media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Tania Gunawan Putri

ABSTRAK**PENILAIAN GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SOAL TES ASESMEN HASIL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILM PADA 10 SMP DI INDONESIA**

TANIA GUNAWAN PUTRI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2019

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penilaian guru terhadap efektivitas penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film pada 10 SMP di Indonesia yang meliputi: (1) Dapat atau tidaknya penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter dijadikan model penilaian hasil pendidikan karakter di sekolah, (2) Usulan perbaikan model asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film, (3) Gambaran suasana pada saat pengerjaan tes, (4) Kelemahan penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film, (5) Keunggulan penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film, (6) Seberapa baik kualitas soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film, (7) Kualitas efektivitas yang terpenuhi dalam penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film.

Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang berisikan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Data tersebut disebarkan pada 10 SMP di beberapa kota di Indonesia kepada 39 orang guru (beberapa diantaranya kepala sekolah, guru mapel dan guru bk).

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) 56,4% guru menilai penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film sangat efektif dan bagus. (2) 6 dari 39 orang guru mengusulkan perbaikan penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film yaitu memperhatikan teknis pada saat tes. (3) Sebagian besar guru (76,9%) suasana saat pengerjaan soal tes berbasis film kondusif, siswa bersemangat dan mengerjakan tes dengan tenang. (4) 7 dari 39 guru menilai kelemahan penggunaan soal tes berbasis film adalah siswa mungkin tidak menjawab soal tidak sesuai dengan hati nuraninya. (5) 7 dari 39 guru menilai keunggulan penggunaan soal tes berbasis film yaitu siswa lebih mudah memahami dan lebih mengena dengan adanya gambaran audio visual. (6) Kualitas efektivitas penggunaan soal tes asesmen berbasis film cukup baik. (7) Pernyataan kualitas soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film yang terpenuhi dan kualitas efektivitasnya sangat baik ada 5 item pernyataan, 6 item pernyataan efektivitasnya baik, 2 item pernyataan efektivitasnya cukup baik, 3 item pernyataan efektivitasnya kurang baik, dan 4 item pernyataan efektivitasnya tidak baik.

Kata Kunci: asesmen, pendidikan karakter, tes, film

ABSTRACT**THE TEACHERS' ASSESSMENT ON THE EFFECTIVENESS OF MOVIE-BASED CHARACTER EDUCATION ASSESSMENT TEST USAGE IN 10 SMP (JUNIOR HIGH) IN INDONESIA**

TANIA GUNAWAN PUTRI
 SANATA DHARMA UNIVERSITY
 YOGYAKARTA

2019

The purpose of this study was to determine the teacher's assessment about the effectiveness of movie based character education assessment test usage in 10 junior high schools in Indonesia which include: (1) Whether the assessment test on character education model can be used for character education assessment in schools, (2) Proposal for improving assessment model of movie-based character education assessment, (3) Portray the atmosphere during test execution, (4) The weaknesses in using the assessment test of movie-based character education, (5) The advantages of the assessment test usage on movie -based character education result (6) The quality of the assessment test results of the movie-based character education result, (7) The fulfilled quality of effectiveness of the use of movie-based character education result assessment test

This study used a combined method between qualitative and quantitative research. Data was collected using a questionnaire which contained open and closed questions. The data was distributed to 39 teachers (including principals, subject teachers and guidance and counseling teachers) in 10 junior high schools on a national scale.

The results of this study indicate that (1) 56.4% of teachers assessed the use of assessment test of movie-based character education was very effective and good. (2) 6 of the 39 teachers proposed improvements in the use of assessment test about the movie-based character education, namely paying attention to the technical aspects of the test. (3) Most of the teachers (76.9%) said the atmosphere when conducting movie-based test was conducive, students were excited and took the test calmly. (4) 7 of the 39 teachers assessed the weakness of the usage of movie-based test was that students may not answer questions not in accordance with their conscience. (5) 7 of the 39 teachers assessed the advantages of the use of movie-based test was that students were easier to understand and more affected by the presence of audio-visual images. (6) The effectiveness quality of the use movie-based assessment test questions was quite good. (7) The fulfilled quality statement of the assessment test of movie-based character education and the quality of its effectiveness was very good and stated in 5 statement items, 6 items of statement with good effectiveness, 2 items of statement with quite good effectiveness, 3 items of statement with less good effectiveness, and 4 items of statements with not good effectiveness.

Keywords: *assessment, character education, tests, movie*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan penyertaan-Nya, sehingga pada kesempatan ini, penulis telah menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk memperoleh gelar sarjana. Karya ilmiah ini merupakan karya penulis yang memberikan sebuah pengalaman baru, dimana penulis melewati proses suka dan duka. Karya ilmiah ini menjadi pendorong dan semangat kepada penulis untuk semakin dapat mengembangkan pendidikan karakter yang unggul, cerdas, dan humanis. Karya ilmiah ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang telah diselesaikan ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan memberi semangat kepada penulis. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
2. Dr. Gendon Barus, M.Si. selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing penulisan skripsi yang merupakan salah satu dosen yang sabar dalam membimbing saya hingga sampai saat ini.
3. Juster Donal Sinaga, M.Pd. selaku Wakil Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan positif bagi saya.

4. Ag. Krisna Indah Marheni, S.Pd., M.A. selaku dosen yang selalu memberikan semangat dan masukan positif bagi saya.
5. Bapak/ Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuannya kepada saya, serta Mas Moko yang senantiasa membantu saya dalam menyelesaikan segala administrasi yang saya perlukan selama perkuliahan ini.
6. Papa Gunawan, Mama Dra. Yenita (Alm), Ivone Putri, S.E. , Felix Pratama Putra yang selalu memberikan semangat dan doa kepada saya, serta mereka yang menjadi sumber kekuatan saya untuk menempuh perkuliahan dan menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak/ Ibu guru yang telah bersedia menjadi subjek penelitian saya, yaitu para guru di SMP Maria Padang, SMP Raden Fatah, SMP Fransiskus Tanjungkarang, SMPN 2 Playen, SMPN 1 Yogyakarta, SMP Aloysius Turi, SMP
8. Bang Tian yang telah memberikan dan menemani saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman seperjuangan saya, yaitu Aloysia Arghia, Amalia Puspita Sari, Delvi Turin, Christin Saragih, Dina Shintia, Yerista, Gabriel Ikeu S, Luisa yang telah memberikan saya semangat dan meluangkan waktunya untuk menemani saya menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teman hidup satu bulan (Bahtera Rumah Tangga), yaitu Jati, Ucik, Dian, Diana, Sangga, Pranata

11. Teman- teman Kos Suparno, yaitu Siska, Anisa, Mega, Muthia, Iva terimakasih telah menemani hari-hari saya di atap yang sama.
12. Teman-teman Penelitian (Christian, Elfrida Prisma Muwa, Agustin, Desvina Br Ginting, Ika Rinika, Antonius Kristali Sukma, Danang, Cicilia Salaisek, Elisabeth Lentera Ayu Deo

Penulis menyadari banyak kesalahan baik di sana-sini dalam tulisan ini. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan berharap pembaca berkenan mengoreksinya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi peneliti lainnya, terima kasih dan Tuhan memberkati. Amin

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Peneliti,



Tania Gunawan Putri

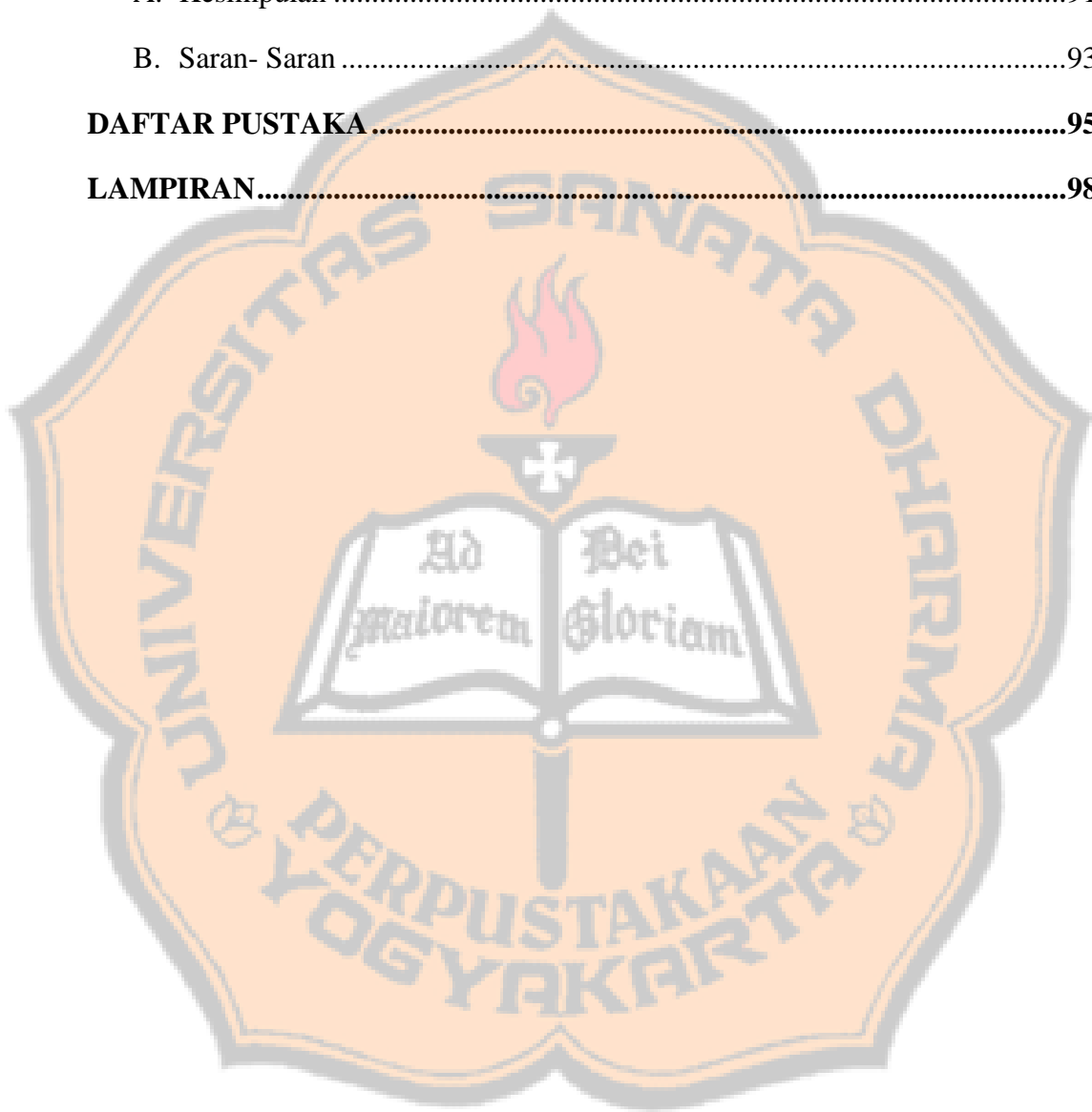
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pendidikan Karakter.....	12

1. Hakikat Pendidikan Karakter	12
2. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter	13
3. Metode Penilaian Pendidikan Karakter yang umum digunakan guru	17
B. Hakikat Evaluasi, Asesmen, dan Tes	18
1. Pengertian Evaluasi, Asesmen, dan Tes	18
a. Evaluasi	18
b. Asesmen	19
c. Tes	21
2. Tujuan dan Fungsi Asesmen	23
a. Tujuan Asesmen	23
b. Fungsi Asesmen	25
3. Prinsip-prinsip Asesmen	26
4. Jenis-jenis Asesmen	28
5. Teknik- teknik Asesmen	31
C. Hakikat Asesmen Pendidikan Karakter	33
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	33
2. Teknik-teknik Asesmen Pendidikan Karakter	36
D. Hakikat Media Film dalam Pendidikan Karakter	37
1. Karakteristik Media Film Karakter	37
2. Kekuatan dan Kelemahan Film dalam Pendidikan Karakter	38
3. Film sebagai Media Asesmen	39
E. Penilaian dengan Tes	41
1. Jenis Tes	41
2. Tujuan Tes	41

3. Ciri-ciri Tes yang Baik	43
4. Macam-macam Tes.....	47
5. Prinsip-prinsip Pengembangan dan Penggunaan Tes dalam Pendidikan Karakter	49
6. Kekuatan dan Kelemahan Tes dalam Pendidikan Karakter	56
F. Hambatan-hambatan dan Kesulitan-kesulitan Penilaian Pendidikan Karakter di SMP.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian.....	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
1. Tempat Penelitian	65
2. Waktu Penelitian	66
3. Subjek Penelitian	67
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	68
1. Teknik Pengumpulan Data	68
2. Instrumen Pengumpulan Data	69
D. Validitas Instrumen	70
E. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Hasil Penelitian	74
1. Penilaian Guru Tentang Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film di SMP.....	74
2. Deskripsi Kualitas Soal Tes Asesmen Berbasis Film.....	79
B. Pembahasan.....	83
1. Deskripsi tentang Penilaian Guru terhadap Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film	83

2. Deskripsi tentang Pernyataan Kualitas Soal Tes Asesmen Berbasis Film.....	88
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran- Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98

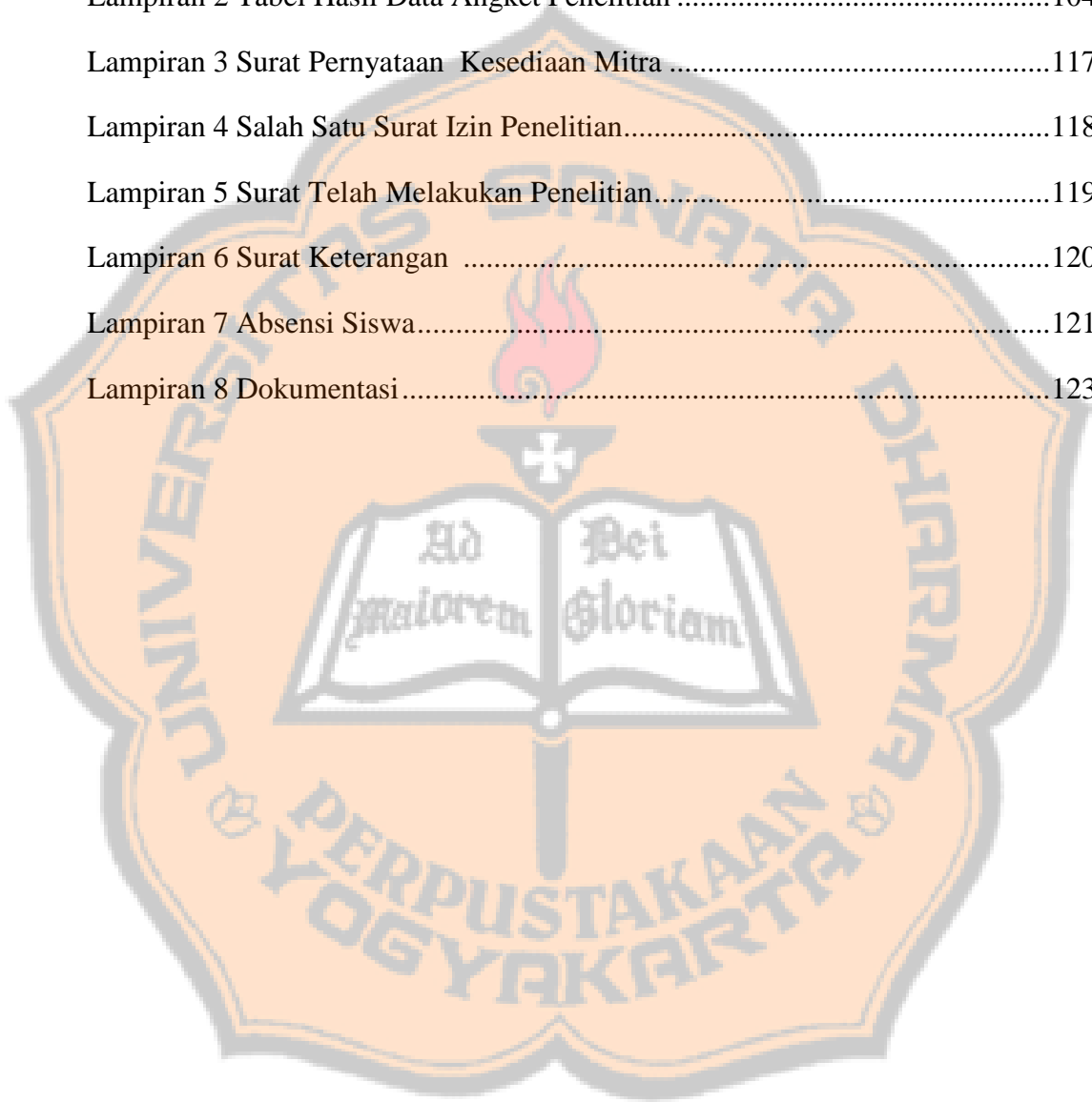


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tempat Penelitian	65
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	66
Tabel 3.3 Subjek Penelitian.....	67
Tabel 3.4 Kriteria Deskriptif Persentase Tingkat Penilaian Menurut Arikunto.....	73
Tabel 4.1 Penilaian Guru Terhadap Soal Tes Asesmen.....	74
Tabel 4.2 Usulan atau Saran Perbaikan Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film.....	75
Tabel 4.3 Suasana Saat Mengerjakan Soal Tes.....	76
Tabel 4.4 Kelemahan Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film.....	77
Tabel 4.5 Keunggulan Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film.....	78
Tabel 4.6 Persentase Kualitas Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film.....	79
Tabel 4.7 Kualitas- Kualitas Efektivitas Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Penelitian	99
Lampiran 2 Tabel Hasil Data Angket Penelitian	104
Lampiran 3 Surat Pernyataan Kesediaan Mitra	117
Lampiran 4 Salah Satu Surat Izin Penelitian.....	118
Lampiran 5 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	119
Lampiran 6 Surat Keterangan	120
Lampiran 7 Absensi Siswa.....	121
Lampiran 8 Dokumentasi.....	123



BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta batasan istilah.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran atau pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Pendidikan karakter merupakan proses atau sebuah usaha manusia melalui pengajaran atau pembelajaran untuk membentuk sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu yang satu dengan yang lain. Jadi, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan sikap-sikap atau nilai-nilai positif peserta didik untuk membentuk dan membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut muncul dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang mengatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dalam perjalanannya mencapai tujuan dan fungsi yang tercatat dalam UU No. 20 tahun 2003 itu, tidaklah mudah. Seringkali ada hambatan atau kesulitan yang dijumpai dalam pencapaiannya menuju pembentukan karakter, khususnya di sekolah. Hambatan tersebut diantaranya tenaga pendidik mengajarkan moral dan budi pekerti yang cenderung sebatas teori dan teks saja, serta terlalu mengabaikan pentingnya praktik dalam menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Barus, dkk (2017) yang menemukan bahwa sebagian besar guru (hampir 75%) mengaku bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah mereka ada perencanaan yang baik dan operasional, dan hampir 65% guru mengaku turut dilibatkan dalam perencanaan itu, namun hanya 10% saja dari 51 orang guru yang mengatakan telah membaca dan memahami isi pedoman pendidikan karakter sebagai rambu utama perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Fakta ini ingin menjelaskan bahwa para guru merencanakan pendidikan karakter di sekolah, tanpa memahami konsepnya secara benar dan mendalam.

Lalu, apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh sekolah untuk memajukan pendidikan karakter? Untuk menjawabnya, penting sekali

dilakukan evaluasi dan penilaian yang komprehensif. Sekolah dapat menjalankan program penilaian pendidikan karakter pada peserta didik. Selama ini penilaian pendidikan karakter siswa kebanyakan hanya dilakukan dengan cara-cara observasi, skala sikap, dan sistem poin. Dengan menggunakan sistem ini, hanya siswa tertentu saja yang mendapatkan perhatian dari penilaian pendidikan karakter tersebut, seperti siswa yang datang terlambat akan diberi poin, jika hal itu terus menerus terulang sampai pada poin tertentu yang telah disepakati oleh sekolah, maka siswa tersebut akan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Lalu apakah penilaian yang hanya mengandalkan observasi, skala sikap, dan sistem poin sudah efektif menurut para guru? Jika karakter baik yang ingin dibangun, apakah para siswa yang tidak pernah melanggar peraturan sekolah tidak patut untuk diberikan penilaian terhadap karakternya?

Sistem poin adalah suatu bentuk alternatif yang diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin sekolah. Sistem poin ini diberlakukan untuk semua siswa yang melanggar aturan sekolah. Schaefer dalam Hidayati, IN (2013) mengemukakan bahwa ada lima dari dua puluh yang mengilhami pemberlakuan sistem poin. Pelanggaran seperti berikut ini, 1) hukuman itu harus jelas dan terang, 2) hukuman harus konsisten, 3) hukuman diberikan dalam waktu secepatnya 4) bentuk-bentuk hukuman yang diberikan sebaiknya melibatkan siswa. 5) pemberi hukuman harus objektif. Dari pedoman yang dikemukakan oleh Schaefer (1996), apakah dengan sekolah menerapkan penilaian pendidikan karakter dengan

menggunakan sistem poin telah benar-benar dirasa efektif dan apakah sekolah dapat menjamin objektivitas guru dalam menilai peserta didik?

Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang menjadi contoh maupun penggerak pendidikan karakter, terutama di sekolah. tak hanya menjadi contoh dan penggerak pendidikan karakter, guru harus mampu menilai secara objektif karakter peserta didik. Dengan adanya sistem penilaian pendidikan karakter yang tepat, guru akan lebih terbantu untuk melihat dan menilai karakter peserta didik.

Dalam rangka membantu mengembangkan sistem penilaian hasil pendidikan karakter di sekolah terutama pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama, Tim Peneliti PSHP Prodi BK USD (Barus, 2017) telah menghasilkan prototipe soal-soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film karakter. Potongan film yang dipilih memvisualisasikan dilema moral, konflik nilai, pencerahan nilai. Melalui potongan film yang berdurasi 1-2 menit, setelah penayangan film tersebut, siswa diminta untuk menjawab setiap soal berdasarkan konteks film yang ditayangkan tersebut. Soal yang disajikan berbentuk pilihan ganda. Masing-masing opsi jawaban dari setiap pertanyaan memiliki bobot nilai yang berbeda-beda. Dalam kerangka kerja penelitian pengembangan (R&D), prototipe soal tes model asesmen yang telah dihasilkan oleh tim sebelumnya telah diuji validitas soal tes asesmen di sekolah-sekolah, namun hanya mengujicobakan pada cakupan wilayah yang sempit, yaitu 1 sekolah dengan 2 nilai karakter. Untuk melanjutkan tahapan R&D tim penelitian tahun 2018 tersebut

memfilterisasikan 88 butir soal tes dari 440 butir soal yang disusun tim sebelumnya dan mengujicobakan di wilayah yang lebih luas di 10 sekolah di Indonesia, yaitu 5 SMP Negeri dan 5 SMP Swasta.

Suara guru sangat penting didengar bagi perbaikan sistem penilaian pendidikan karakter. Guru menjadi salah satu tenaga kependidikan yang menggerakkan dan menjadi contoh, sekaligus mendukung sekolah dan menjalankan sistem penilaian pendidikan karakter. Maka dari itu, selain kepada siswa sebagai subjek pengukuran, pada penelitian ini guru diminta menyuarakan pendapatnya tentang efektivitas penggunaan soal tes yang dikembangkan oleh tim peneliti PSHP, BK USD, tahun 2018 sebagai upaya memvalidasi model asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji “Penilaian Guru Terhadap Efektivitas Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film pada 10 SMP di Indonesia”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Belum tersedianya media yang tepat untuk mengukur hasil pendidikan karakter di sekolah.
2. Pemerintah belum hadir dalam menentukan model yang standar dan efektif untuk mengukur pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP.

3. Guru masih langka menilai pendidikan karakter, apakah efektif atau tidak apabila hanya menggunakan skala sikap, observasi, wawancara, penilaian teman, dan penerapan sistem poin.
4. Guru sebagai salah satu subjek penilaian pendidikan karakter, perlu dimintai pendapat tentang kualitas efektivitas model asesmen yang dikembangkan

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab masalah yang teridentifikasi pada butir 3 dan 4. Masalah tersebut akan diamati dengan mengangkat judul “Penilaian Guru terhadap Efektivitas Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film Pada Beberapa SMP di Indonesia.”

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model penilaian hasil pendidikan karakter dengan cara menggunakan tes berbasis film karakter dapat dijadikan sebagai cara penilaian pendidikan karakter siswa di sekolah?
2. Apa saja usulan atau saran perbaikan untuk penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film karakter?
3. Suasana apa yang tercipta pada saat siswa mengerjakan soal tes?

4. Menurut penilaian guru, kelemahan apa yang ditemukan dalam model penilaian hasil pendidikan karakter menggunakan tes berbasis film?
5. Menurut Bapak/Ibu guru, keunggulan apa saja yang ditemukan dalam penggunaan model penilaian hasil pendidikan karakter menggunakan tes berbasis film?
6. Seberapa baik kualitas soal tes asesmen hasil pendidikan karakter yang diuji cobakan pada beberapa SMP di Indonesia berbasis film karakter menurut penilaian guru?
7. Kualitas-kualitas efektivitas apa saja yang terpenuhi dalam penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film menurut penilaian guru pada beberapa SMP di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran penilaian guru terhadap model penilaianl hasil pendidikan karakter berbasis film, dapat dijadikan sebagai cara penilaian pendidikan karakter di sekolah.
2. Memperoleh gambaran usulan perbaikan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film di SMP
3. Memperoleh gambaran guru mengenai suasana yang tercipta pada saat tes berlangsung
4. Memperoleh gambaran mengenai kelemahan yang dikemukakan oleh guru mengenai penggunaan soal tes hasil pendidikan karakter berbasis film di sekolah

5. Memperoleh gambaran mengenai keunggulan yang ada pada penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter di SMP
6. Memperoleh gambaran mengenai seberapa baik soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film di SMP
7. Memperoleh gambaran mengenai kualitas-kualitas efektivitas apa saja yang terpenuhi dalam penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film pada 10 SMP di Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan pengetahuan dalam bidang asesmen pendidikan karakter

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

- 1) Hasil penelitian ini memberikan tambahan informasi mengenai alternatif model asesmen pendidikan karakter yang efektif digunakan disamping cara-cara yang sudah digunakan para guru di sekolah.
- 2) Pemerintah memiliki gambaran dalam menemukan asesmen atau penilaian pendidikan karakter di sekolah yang sesuai dan mudah digunakan dan diaplikasikan kepada seluruh peserta didik.

b. Bagi Sekolah dan Guru

- 1) Penelitian ini memberikan gagasan inspiratif yang baik bagi pihak sekolah untuk menemukan alternatif cara penilaian guru dan mengukur hasil pendidikan karakter bagi para peserta didik
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi guru untuk menjalankan penilaian pendidikan karakter yang lebih efektif, menyeluruh, dan dapat diterapkan bagi semua siswa.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini mengajak Guru BK berefleksi apakah sistem penilaian di sekolah sudah baik atau mencari model asesmen yang mempertimbangkan subjek yang diukur secara menyeluruh

d. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan informasi berupa masukan atau tanggapan dari para guru mengenai model asesmen pendidikan karakter berbasis film.
- 2) Peneliti mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki model asesmen yang akan dikembangkan.
- 3) Peneliti mendapatkan masukan yang berarti dalam rangka mengukur efektivitas model asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film.

e. Bagi Peneliti Lain

Model asesmen hasil pendidikan karakter ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai referensi dalam mengembangkan model asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film

G. Batasan Istilah

1. Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran.

2. Karakter

Karakter adalah gambaran kualitas kepribadian yang membedakan dan menjadikan seseorang unik dibandingkan orang lain yang diyakini dan digunakan sebagai panduan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Asesmen

Asesmen adalah penilaian yang digunakan untuk memperoleh berbagai macam informasi yang disesuaikan dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan melalui pendidikan budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya agar dapat mengambil

keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan kajian teori yang dijadikan dasar untuk membangun kerangka konseptual. Berdasarkan judul penelitian, maka bab ini peneliti mengemukakan beberapa konsep yang berhubungan dengan variabel penelitian, yaitu peran guru dalam pendidikan karakter, hakikat evaluasi, asesmen, dan tes, hakikat asesmen pendidikan karakter, hakikat media film dalam pendidikan karakter, penilaian dengan tes, hambatan-hambatan dan kesulitan penilaian pendidikan karakter. Setiap pengertian dijabarkan secara singkat, padat, dan komprehensif.

A. Pendidikan Karakter

1. Hakikat Karakter

Koesoema (2012; 200) menjelaskan pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus-menerus individu dan komunitas untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Proses pembelajaran itu terjadi ketika individu terbuka pada pengalaman diri dan orang lain. Keterbukaan diri dalam relasi dengan orang lain, yang tercermin dari cara mengambil keputusan dan bertindak itu mampu menentukan apakah dirinya telah menjadi manusia berkarakter atau bukan. Penilaian pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan yang

bertujuan untuk melihat sejauh mana individu bertumbuh dalam keutamaan moral, yang akan menentukan identitasnya sebagai manusia.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Suyadi (2013: 16-17) menjelaskan pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter. Konsep Ki Hajar Dewantara tentang “Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”, yang artinya diawal memberi teladan di tengah memberi semangat dan di akhir memberi dorongan dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik (Ki Hajar Dewantara, 2004)

Aktualisasi konsep Ki Hajar Dewantara tersebut dapat diaplikasikan dalam jenjang-jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak dan dasar (TK/RA dan SD), konsep yang relevan untuk membentuk karakter anak didik adalah “Ing Ngarso Sun Tuladha”. Artinya, pada jenjang ini anak didik lebih membutuhkan teladan daripada kepandaian. Dengan kata lain, pendidikan pada jenjang ini lebih menekankan pada pemberian contoh-contoh secara tepat. Ketika guru pada jenjang pendidikan ini menjadi teladan bagi anak didik dan memperbanyak pemberian contoh dalam proses pembelajaran, maka anak didik akan menginternalisasikan nilai-nilai

karakter seperti berbakti kepada orang tua/guru, jujur, religius, sopan santun, dan sebagainya.

Pada jenjang pendidikan menengah pertama dan atas (SMP/ MTs dan SMA/ MA), konsep yang relevan untuk membentuk peserta didik adalah "*Ing Madya Mangun Karsa*". Artinya, pada jenjang ini guru merupakan fasilitator bagi peserta didik untuk memberi semangat belajar. Guru tidak mendikte atau menekan peserta didik, melainkan membakar semangat belajar keras para peserta didik. Ketika guru memfasilitasi atau mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras, disiplin, mandiri, dan sebagainya.

Pada jenjang pendidikan tinggi (PT), konsep yang relevan untuk membentuk karakter mahasiswa adalah "*Tut Wuri Handayani*". Artinya, pada jenjang ini dosen merupakan pendukung atau pembimbing bagi pengembangan potensi mahasiswa. Ketika dosen memberi dukungan maupun bimbingan sepenuhnya dalam proses pembelajaran, maka mahasiswa akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras, tanggung jawab, toleransi, demokratis, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan karakter, guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, karena perkembangan sains dan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu dari

berbagai sumber seperti internet (*e-journal & e-book*), program televisi, gambar, audio, dan sebagainya. Semua sumber belajar tersebut berimplikasi pada perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator. Fungsi guru sebagai fasilitator lebih memungkinkan peserta didik untuk membentuk karakternya sebagai generasi yang “melek media”.

Karena penyampaian pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran, maka peran guru dalam pendidikan karakter terintegrasikan dalam peran guru dalam pembelajaran

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon (Hamzah, 2007: 22), yaitu sebagai berikut.

a. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*)

Di sini guru sesuai dengan program yang diajukan oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran. Jadi, guru dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai landasan dari perencanaan.

b. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu sebagai pengelola pembelajaran berkarakter guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.

c. Guru sebagai pengarah pembelajaran

Disini hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan PBM, atau dengan kata lain, guru berfungsi sebagai pembimbing pembelajaran maupun sebagai pembimbing karakter siswa agar semakin baik.

d. Guru sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu,

untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil yang optimal. Fungsi guru juga sebagai penilai hasil pendidikan karakter peserta didik, agar peserta didik mencapai karakter yang lebih baik.

e. Guru sebagai Konselor

Peran guru sebagai pembimbing/ konselor sangat integral dengan pendidikan karakter. Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

3. Metode Penilaian Pendidikan Karakter yang umum digunakan guru

Koesoema (2012, 220) memaparkan Ada banyak metode penilaian pendidikan karakter yang bisa dipakai. Pada prinsipnya, metode yang dipakai harus paling efektif menilai apa yang sesungguhnya akan dinilai. Oleh karena itu, ada berbagai macam metode yang dapat dipakai sesuai dengan keperluan dan konteksnya, seperti observasi, penilaian-

diri (*self-report*), portofolio, refleksi pribadi, kuesioner, wawancara, jurnal, pembuatan *key performance indicator*, ataupun dengan memakai standar kendali mutu yang telah dibuat oleh masing-masing sekolah berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang dipercaya dan diyakini. Tes merupakan salah satu metode penilaian pendidikan karakter yang dapat digunakan sekolah untuk menilai karakter siswa. Melalui tes, semua siswa dapat diukur karakternya.

B. Hakikat Evaluasi, Asesmen, dan Tes

1. Pengertian Evaluasi, Asesmen, dan Tes

a. Evaluasi

Kusaeri & Suprananto (2012: 17) mengatakan bahwa evaluasi dipandang sebagai tindakan untuk menetapkan keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk keberhasilan siswa dalam program pendidikan yang diikuti. Dengan demikian, evaluasi lebih menitikberatkan pada keberhasilan program atau kelompok siswa. Evaluasi dapat dikelompokkan menjadi: (1) evaluasi penempatan, (2) evaluasi formatif, (3) evaluasi diagnostik, (4) evaluasi sumatif.

Ambara, dkk (2014: 53) menjelaskan evaluasi adalah aktivitas pengukuran dan penilaian (membandingkan) yang kemudian memaknai hasilnya. Stufflebeam (Abin Syamsuddin Makmun, 1966) mengemukakan bahwa "*educational evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful,*

information for judging decision alternatif". Dari pandangan Stufflebeam, kita dapat melihat bahwa esensi dari evaluasi yakni memberikan informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan. Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru

b. Asesmen

Ambara, dkk (2014, 53) menjelaskan bahwa asesmen diadopsi dari kata *assesment* yang diartikan sebagai penilaian. Pada masa sekolah dasar dan menengah, anak mengambil bermacam tes. Beberapa tes menentukan nilai mereka untuk setiap periode laporan; beberapa diantaranya tes prestasi, tes IQ atau tes untuk masuk ke sebuah perguruan tinggi atau universitas. Asesmen (penilaian), bagaimanapun, bukan lebih dari sekedar pengujian. Asesmen dapat berarti banyak hal, Goodwin dan Goodwin (1982:523) menggambarkan asesmen sebagai "proses penentuan, melalui pengamatan atau pengujian, sifat atau perilaku individu, program karakteristik atau sifat-sifat beberapa entitas lain dan kemudian menetapkan nomor, rating atau skor dengan tekad".

Rasyid dan Mansur (Ambara,dkk ,2014: 54) menjelaskan penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau data yang digunakan untuk membuat keputusan tentang pembelajaran.

Pembelajaran yang dimaksud mencakup siswa, kurikulum, program dan kebijakan. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri.

Jihad & Haris (2013:54) menegaskan penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya (Depdiknas, 2001). Hal ini berarti penilaian tidak hanya untuk mencapai target sesaat atau satu aspek saja, melainkan menyeluruh dan mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Basuki, Ismet & Hariyanto, 2014: 6-7) penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Hal ini dinyatakan secara lebih tegas di dalam Rancangan Penilaian Hasil Belajar (Depdiknas, 2008) yang menyatakan bahwa penilaian (asesmen) adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar

peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Terlihat bahwa penilaian yang ideal adalah penilaian yang menyangkut proses maupun hasil belajar.

Kusaeri dan Suprananto (2012 :8) mengatakan penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus untuk dunia pendidikan, Gronlund & Linn (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 8) mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

c. Tes

Kusaeri dan Suprananto (2012: 6) mengatakan tes juga merupakan alat ukur berbentuk satu set pertanyaan untuk mengukur sampel tingkah laku dari peserta tes. Terry Overton (Basuki, Ismet & Hariyanto, 2014: 21) mendefinisikan tes sebagai suatu metode untuk menentukan kecakapan siswa dalam menyelesaikan suatu

tugas atau mempertunjukkan penguasaan keterampilan atau penguasaan pengetahuan sesuatu bahan ajar.

Sementara itu, Wayan Nurkencana (Basuki, Ismet & Hariyanto, 2014: 21) dalam publikasinya berjudul *Evaluasi Pendidikan* lebih komprehensif menyatakan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok atau prestasi anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan. Tersirat dalam pengertian tes oleh Wayan Nurkencana tersebut adanya tes yang mengacu norma (nilai yang dicapai oleh anak-anak lain) dan tes yang mengacu kriteria (standar yang telah ditetapkan). Dari berbagai definisi tentang tes yang telah dipaparkan, tersirat bahwa tes dapat berupa alat penilaian maupun cara penilaian.

Sehubungan dengan kejumuhan dua pengertian tes tersebut, Amir Daien Indrakusuma (Basuki, Ismet & Hariyanto, 2014:22) mencoba mendefinisikan tes sebagai berikut, “tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat”. Dari sejumlah definisi yang telah dipaparkan di depan serta

sifat-sifat tes yang baik, dapat didefinisikan bahwa tes dalam pendidikan adalah alat penilaian atau metode penilaian yang sistematis, sah, dapat dipercaya, dan objektif untuk menentukan kecakapan, keterampilan, dan tingkat pengetahuan siswa terhadap bahan ajar, berupa suatu tugas atau persoalan yang harus diselesaikan oleh seorang siswa atau kelompok siswa.

2. Tujuan dan Fungsi Asesmen

a. Tujuan Asesmen

Kusaeri dan Suprananto (2012: 9) mengemukakan tujuan penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut. (1) penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, (3) pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

Menurut Didith (Sunardi dan Sunaryo, 2006) menyebutkan beberapa tujuan asesmen:

- 1) Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini.

- 2) Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak.
- 3) Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya serta untuk memonitor kemajuannya

Kellough dan Kellough (Rasyid, 2007) mengidentifikasi tujuan penilaian adalah untuk: (1) membantu belajar siswa, (2) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, (3) menilai efektivitas strategi pengajaran, (4) menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, (5) menilai dan meningkatkan efektivitas pengajaran, (6) menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan dan (7) Komunikasi dan melibatkan orang tua siswa.

Ambara, dkk (2014:56) dan Weeden, Winter, & Broadfoot (Rasyid,2007) mengklasifikasi tujuan penilaian dalam empat hal, yaitu untuk diagnostik (untuk mengidentifikasi kinerja siswa), formatif (untuk membantu belajar siswa), sumatif (untuk review, transfer dan sertifikasi) dan evaluatif (untuk melihat bagaimana kinerja guru atau institusi)

Basuki, Ismet & Hariyanto (2014: 154-156) memaparkan beberapa tujuan penilaian, yaitu:

- 1) menilai kemampuan individual melalui pemberian tugas tertentu
- 2) menentukan kebutuhan pembelajaran
- 3) Membantu dan mendorong siswa untuk belajar
- 4) membantu dan mendorong guru untuk mengajar secara lebih baik
- 5) Menentukan strategi pembelajaran
- 6) Membuktikan akuntabilitas lembaga
- 7) Meningkatkan kualitas pendidikan

b. Fungsi Asesmen

Jihad & Haris (2013: 56) menegaskan penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Melihat tujuan asesmen, maka dapat diuraikan bahwa asesmen memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat/bahan untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu
- 2) Sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajaran siswa

- 3) Digunakan untuk menemukan dan menentukan di mana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang anak
- 4) Guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis dan objektif, sesuai dengan kualitas yang dihadapi.

Menurut Marie Baehr dan Bayerlein (Basuki, Ismet & Hariyanto, 2014: 8) menyatakan bahwa fungsi asesmen adalah memandu menuju pada perbaikan pembelajaran terus-menerus. Baik asesor (penilai, yang memberikan umpan balik) dan siswa (yang dinilai) harus memercayai proses asesmen. Walaupun asesor memberikan umpan balik kepada siswa yang dinilai, siswa harus selalu dikontrol. Siswa yang dinilai harus menggunakan umpan balik yang diberikan asesor untuk memperbaiki kinerja pembelajarannya.

3. Prinsip-Prinsip Asesmen

Kusaeri dan Suprananto (2012: 8-7) menjelaskan beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not a part from instruction*); (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind of problems*); (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode,

dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik) (Depdiknas, 2009:3)

Baehr dan Bayerlein (Basuki, Ismet & Hariyanto, 2014: 9) juga menyatakan bahwa asesmen yang berkualitas harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berfokus kepada perbaikan, bukan pertimbangan
- b. Berfokus kepada kinerja, bukan yang mengerjakan
- c. Suatu proses yang dapat memperbaiki setiap tataran kinerja siswa
- d. Umpan baliknya bergantung kepada kedua belah pihak, baik kepada asesor maupun kepada siswa yang dinilai
- e. Perbaikan yang dilandasi oleh umpan balik dari asesmen adalah lebih efektif jika siswa yang dinilai memerlukan penilaian tersebut.
- f. Memerlukan kesepakatan mengenai kriteria penilaian.
- g. Memerlukan analisis dari hasil observasi
- h. Umpan balik asesmen hanya diterima jika ada saling percaya dan saling menghargai antara asesor dan siswa yang dinilai
- i. Hanya digunakan jika ada kesempatan yang baik bagi adanya perbaikan
- j. Hanya efektif jika siswa yang dinilai menggunakan umpan balik dari asesor

4. Jenis-jenis Asesmen

Menurut Subali (2016) berdasarkan ragam jenisnya, asesmen dibedakan menjadi empat, yaitu:

a. Asesmen penempatan.

Asesmen ini dilakukan berdasarkan hasil pengukuran terhadap masing-masing peserta didik sebelum menempuh program pengajaran. Tujuannya yaitu untuk mengetahui penguasaan kemampuan prasyarat masing-masing peserta didik yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang akan diselenggarakan bila diperlukan adanya kemampuan yang ditargetkan.

b. Asesmen formatif

Asesmen ini dilakukan berdasarkan hasil pengukuran terhadap masing-masing peserta didik selama menempuh kegiatan pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui apakah setiap peserta didik melaju dengan baik selama proses pembelajarannya sampai akhir program sehingga kegiatan belajar selanjutnya menjadi lebih efektif dan efisien.

c. Asesmen sumatif

Asesmen ini dilakukan terhadap masing-masing peserta didik setelah selesai menempuh suatu program pembelajaran. Tujuannya untuk menentukan nilai akhir masing-masing peserta didik yang menempuh suatu program pembelajaran untuk selanjutnya dapat ditetapkan apakah seorang peserta didik dinyatakan berhasil atau

gagal. Jika berhasil peserta didik tersebut akan diberi sertifikat karena telah menguasai kecakapan atau keterampilan tertentu yang ditargetkan dalam program pembelajaran yang dirancang.

d. Asesmen konfirmatori

Asesmen ini dilakukan terhadap masing-masing orang yang ingin dinilai tanpa dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh. Asesmen konfirmatori dilaksanakan melalui pengukuran yang menggunakan instrument yang sah dan handal. Dalam hal kegiatan pembelajaran, asesmen konfirmatori dapat dilakukan oleh pihak eksternal. Pemerintah menerapkan ujian nasional untuk menetapkan setiap peserta didik untuk dinyatakan lulus dan tidak lulus dalam menguasai kompetensi yang diterapkan.

Menurut Prijowuntato (2016: 60-66) alat yang dapat digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu tes dan non tes.

a. Tes

Bentuk tes yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dapat berupa; pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif/uraian bebas, jawaban singkat/isian singkat, menjodohkan, performans/unjuk kinerja, portofolio. Bentuk tes digunakan apabila sifat suatu objek yang diukur menyangkut tingkah laku yang berhubungan dengan apa yang diketahui, dipahami atau proses psikis lainnya yang tidak dipahami dengan indera. Tingkat berpikir

yang digunakan dalam mengerjakan tes harus mencakup mulai dari yang rendah sampai yang tinggi, dengan proporsi yang sebanding sesuai jenjang pendidikan.

Bentuk tes yang digunakan di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes non objektif. Objektif di sini dilihat dari sistem penskorannya, yaitu siapa yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes non objektif adalah tes yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tes objektif adalah tes yang sistem penskorannya objektif sedangkan non objektif sistem penskorannya dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor.

b. Non tes

Bentuk non tes yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dapat berupa; observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala nilai, kuesioner, wawancara. Bentuk non tes digunakan apabila perubahan tingkah laku yang dapat diamati dengan indera dan bersifat konkret. Konsekuensi dari pengukuran menggunakan bentuk non tes sangat bergantung pada situasi di mana perubahan tingkah laku individu itu muncul atau menggejala.

Oleh karenanya, situasi pengukuran yang seragam sukar dipersiapkan. Suatu pengukuran dengan alat pengukuran non tes

terjadi dalam situasi yang kurang distandarisasi, seperti waktu pengukuran yang dapat tidak sama atau seragam bagi semua siswa.

5. Teknik-teknik Asesmen

Menurut Jihad & Haris (2008: 68) alat penilaian teknik tes dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Tes tertulis, merupakan tes atau soal yang diselesaikan siswa secara tertulis. Tes tertulis ini terdiri atas bentuk objektif dan bentuk uraian. Bentuk objektif meliputi pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan, serta jawaban singkat, sedangkan bentuk uraian meliputi uraian terbatas dan uraian singkat.
- b. Tes lisan, yang merupakan sekumpulan tes atau soal atau tugas pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan dilaksanakan dengan cara tanya jawab.
- c. Tes perbuatan, merupakan tugas yang pada umumnya berupa kegiatan praktek atau melakukan kegiatan yang mengukur ketrampilan.

Mereka juga mengungkapkan secara rinci mengenai teknis penilaian siswa dapat dilakukan dengan cara ulangan harian, tugas kelompok, kuis, ulangan blok, pertanyaan lisan, dan juga tugas individu. Depdiknas (Jihad & Haris, 2008: 69) mengatakan bahwa penilaian non-tes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian melalui:

- a. Pengamatan, yakni alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, di kelas maupun di luar kelas;
- b. Skala sikap, yaitu alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa;
- c. Angket, yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis;
- d. Catatan harian, yaitu suatu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadinya;
- e. Daftar cek, yaitu suatu daftar yang dipergunakan untuk mengecek terhadap perilaku siswa telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Sukardi (2014: 104) mengatakan bahwa tes dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes normative dan tes kriterion. Suatu tes dikatakan sebagai tes normative apabila evaluator dalam mengevaluasi bisa membandingkan hasil penilaian individu antara satu individu dengan individu lainnya dalam penyelenggaraan tes yang sama. Suatu tes dikatakan kriterion jika para evaluator dalam pengukuran terhadap subjek atau objek yang dievaluasi atas dasar apa yang telah dia perbuat sesuai dengan kapasitasnya tanpa membandingkan dengan orang lain.

C. Hakikat Asesmen Pendidikan Karakter

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Suciptoardi (Ananda, Azwar, t.t : 265-266) menuliskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Lebih jauh Suciptoardi (2011) menguraikan secara lebih rinci nilai-nilai karakter yang harus dienkulturasikan kepada setiap warga negara Indonesia melalui program pendidikan karakter. Dia menguraikan sebagai berikut:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius: Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke-Tuhanan dan/atau ajaran agamanya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggungjawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

- 3) Bergaya hidup sehat: segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/kerja) dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri: Sikap yakin dan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
- 7) Berjiwa wirausaha: Sikap perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya
- 8) Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif: Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki
- 9) Mandiri: Sikap perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

10) Ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar .

11) Cinta ilmu: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain: sikap tahu diri dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial: sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun: Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang

5) Demokratis: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai Karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

- 1) Peduli sosial dan lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 2) Nilai kebangsaan: Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 3) Nasionalis: Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya
- 4) Menghargai keberagaman: Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama (Suciptoardi, 2011).

2. Teknik-Teknik Asesmen Pendidikan Karakter

Menurut Zainul & Nasution (2005: 5-8) sebagai sebuah pelajaran pendidikan karakter harus dikenakan pengukuran dan penilaian. Pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu, sedangkan penilaian adalah proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui

pengukuran baik melalui instrumen tes maupun non tes. Pengukuran dan penilaian dapat dilakukan melalui instrumen tes seperti (pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif/uraian bebas, jawaban singkat, atau isian singkat, menjodohkan, performans, benar-salah, tes lisan, portofolio. Melalui instrumen non tes (observasi, catatan anekdota, daftar cek, skala nilai, angket atau kuesioner, wawancara dan rangkuman. Prijowuntato (2016: 60). Maka guru perlu mengukur dan menilai berdasarkan indikator-indikator yang jelas sebagai landasan dalam melakukan pengukuran dan penilaian pendidikan karakter dengan menggunakan instrumen asesmen yang ada.

D. Hakikat Media Film dalam Pendidikan Karakter

1. Karakteristik Media Film Karakter

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2016: 64) film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Sedangkan Susilana (Desma Yulia dan Muhammad Arifin, 2016: 35) mengatakan bahwa media film merupakan media yang menyajikan pesan audio visual dan gerak. Sama halnya menurut Trianton (Desma Yulia dan Muhammad Arifin, 2016: 35) media film adalah alat penghubung yang berupa film, media masa alat komunikasi seperti radio, televise, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak dan mempengaruhi pikiran mereka.

Dalam media ini, setiap *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu

hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

2. Kekuatan dan Kelemahan Media Film dalam Pendidikan

Karakter

Kustandi dan Sutjipto (2016: 64-65) mengungkapkan bahwa keefektivan dari media film sebagai media pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar, dan bahkan dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat.
- b. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, melalui media film dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- c. Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film

seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.

- d. Film dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.
- e. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar *frame* demi *frame*, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang, mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

Keterbatasan dalam menggunakan media film sebagai berikut:

- a. Pengadaan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- c. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

3. Film sebagai Media Asesmen

Morris (Yasri, H.L & Mulyani, Endang, 2016: 139) menyebutkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran menjadi hal utama yang harus diperhatikan guru. Oleh sebab itu, gaya pembelajaran yang monoton akan membosankan bagi siswa, karena

siswa tidak diperkenalkan dengan hal-hal yang baru. Otte (Yasri, H.L & Mulyani, Endang, 2016: 139) menyebutkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan menghadirkan pengalaman-pengalam belajar bagi siswa. Edgar Dale (Hayyun Lathifaty Yasri & Endang Mulyani, 2016: 139) menyebutkan bahwa terdapat 11 macam pengalaman belajar siswa yaitu (1) pengalaman verbal, (2) pengalaman lambang visual, (3) pengalaman melalui radio, (4) pengalaman melalui film, (5) pengalaman melalui televisi, (6) pengalaman melalui pameran, (7) pengalaman karyawisata, (8) pengalaman demonstrasi, (9) pengalaman melalui drama, (10) pengalaman melalui benda tiruan, dan (11) pengalaman langsung.

Dalam uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu metode dalam pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan media film. Masterpiece (Hayyun Lathifaty Yasri dan Endang Mulyani, 2016: 139) menyebutkan bahwa siswa cenderung lebih banyak memahami hal-hal yang terinterpretasikan dalam film dari pada dalam buku teks.

Bukan hanya sebagai media pembelajaran saja, film juga dapat digunakan sebagai media asesmen yang mungkin jarang atau bahkan belum pernah dilakukan. Jika dalam pembelajaran media film sudah sering digunakan dan sudah teruji efektivitasnya, maka peneliti ingin mengangkat film sebagai media tes untuk mengukur karakter siswa. Film juga mampu mengasah kemampuan analisis siswa dalam

menjawab soal-soal yang sudah disiapkan dan berkaitan dengan film tersebut. Berhubungan dengan itu, Champoux (Hayyun Lathifaty Yasri dan Endang Mulyani, 2016: 139) mengatakan bahwa film mampu mencapai ranah kognitif dan afektif siswa secara bersamaan.

E. Penilaian dengan Tes

1. Jenis Tes

Kusaeri & Suprananto (2012, halaman 67) menjelaskan metode lain dalam mengklasifikasikan jenis tes, yakni butir soal dengan pilihan jawaban (*selected-response items*) dan butir soal dengan konstruksi jawaban (*constructed-response items*). Pada tes jenis pertama, siswa memilih jawaban yang paling tepat dari pilihan jawaban (*option*) yang disediakan. Jenis tes yang termasuk dalam kelompok ini antara lain tes pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sementara itu, pada tes jenis kedua, siswa diminta menyusun atau mengkonstruksi suatu jawaban yang diinginkan oleh soal. Jenis tes yang termasuk dalam kelompok ini antara lain tes dengan jawaban singkat atau pendek, tes isian (*fill-in-the-blank*) dan tes uraian.

2. Tujuan Tes

Menurut Basuki, Ismet & Hariyanto (2014: 27-29) berdasarkan tujuannya, kita dapat membedakan macam-macam dan kegunaan tes.

Suatu tes antara lain digunakan untuk:

- a. Memperoleh umpan balik terhadap hasil pembelajaran

Hasil pengukuran dari suatu tes dapat digunakan sebagai umpan balik, baik guru maupun siswa peserta tes ataupun pihak sekolah. bagi guru, hasil tes memberikan indikasi efektivitas pembelajarannya sehingga berdasarkan hasil tes guru dapat memperbaiki proses pembelajaran serta memahami sampai sejauh kemampuan para siswanya menafsirkan dan menguasai bahan ajar. Bagi siswa, hasil tes memberikan indikasi sejauh mana tingkat pembelajarannya, apakah perlu perbaikan atau perlu peningkatan. Bagi sekolah, hasil tes dari sejumlah bidang studi memberikan indikasi seberapa efektif pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut.

b. Memperbaiki kurikulum dan program pendidikan

Sekali pihak sekolah tahu tentang seberapa efektif pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, sekolah melalui refleksi diri akan tahu apakah kurikulum sekolah perlu diperbaiki atau tidak

c. Meningkatkan motivasi siswa

Siswa yang kompeten dan sadar tugasnya sebagai pebelajar akan membuat hasil-hasil ujian atau hasil tesnya.

d. Melaksanakan diagnosis dan remedial

Hasil tes dapat dipergunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan siswa dalam bidang studi tertentu sehingga siswa dapat memperbaiki penguasaan atau kemampuan siswa.

- e. Melakukan penempatan

Biasanya tes penempatan dilaksanakan di kursus-kursus.

- f. Melakukan seleksi

Umumnya jenis tes ini dilaksanakan jika jumlah kursi yang tersedia di suatu lembaga hanya terbatas, sementara peminatnya melebihi kapasitas atau pagu yang ditetapkan.

- g. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan

Ilmu-ilmu tertentu, utamanya yang terkait dengan pendidikan dan psikologi berkembang, di antaranya dengan cara memanfaatkan hasil tes.

3. Ciri-Ciri Tes yang Baik

Menurut Basuki, Ismet & Hariyanto (2014: 22-27) suatu tes yang baik diketahui memiliki ciri-ciri pokok antara lain dapat dipercaya (*reliable*), sah atau valid, objektif, serta praktis.

- a. Reliabilitas tes

Suatu tes dikatakan *reliable* jika dapat dipercaya. Suatu tes dapat dikatakan dapat dipercaya apabila hasil yang dicapai oleh tes itu konstan atau tetap...Jika di lapangan non-kependidikan suatu tes menjadi tidak *reliable* karena masalah alat ukur yang digunakan, di lapangan pendidikan suatu tes menjadi tidak dapat dipercaya karena beberapa sebab antara lain sebagai berikut.

- 1) Situasi pada waktu pengujian dilaksanakan. Hal ini menyangkut keadaan jasmaniah dan rohaniah si *testee* (siswa yang dites).

Misalnya saja karena kesehatan siswa yang sedang tidak baik, menghadapi tes dengan perasaan takut, mengerjakan tes dengan gugup dan terburu-buru, mengerjakan tes tidak sepenuh hati serta sebab lain.

2) Keadaan tes itu sendiri. Misalnya, karena pertanyaan-pertanyaannya bersifat ambigu, memiliki dwi-arti, maksud dari pertanyaan tidak jelas karena keterangan dari pertanyaan yang tidak lengkap dan sebagainya.

b. Validitas tes

Valid artinya sah atau cocok, atau benar. Tes yang valid artinya benar-benar mengukur apa yang harus diukur. Tes tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang apa yang diinginkan untuk diukur.

c. Objektivitas (bebas dari bias, *freedom from bias*)

Suatu tes dapat dikatakan objektif jika pendapat atau pertimbangan dari pemeriksa (scorer) tes tidak ikut berpengaruh dalam proses penentuan angka (grading) atau proses pemberian skor (scoring).

d. Praktibilitas (*practicability*)

Apabila sebuah tes bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya maka dikatakan bahwa tes tersebut memiliki praktikabilitas tinggi. Sebaliknya, tes yang rumit dan sukar pengadministrasiannya dikatakan sebagai tes yang praktikabilitasnya rendah. Tes yang baik harus bersifat praktis, yang indikasinya

- 1) dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga setiap guru, atau siapa pun dapat memberikannya dan setiap siswa yang dites (*testee*) dapat memahami maksudnya ia harus mengerjakan apa atau berbuat apa dalam tes.
 - 2) mudah pelaksanaannya, tidak menuntut persiapan yang terlalu rumit, atau memerlukan peralatan yang bermacam-macam.
 - 3) memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang dirasakannya lebih mudah terlebih dahulu.
 - 4) mudah pemeriksaannya karena tes dilengkapi dengan lembar jawaban (*answer sheet*), kunci jawaban, pedoman pemberian skor (*scoring guide*) maupun kunci pemberian skor (*skoring key*).
- e. Ciri Tes yang Baik Lainnya

Ciri-ciri tambahan dari suatu tes yang baik itu antara lain sebagai berikut

- 1) Mudah dilaksanakan (*ease of administration*)

Dalam menyusun sebuah tes harus dipikirkan bagaimana pelaksanaan nantinya. Dalam hubungan ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah siapa yang bertanggung jawab mengelola tes tersebut, kapan waktu pelaksanaannya, di mana pelaksanaannya, bagaimana sifat tes tersebut, dan apa tujuan pelaksanaan tes. Paling penting dalam hal ini adalah mudah dalam mengerjakannya.

2) Mudah diskor (*ease of scoring*)

Cara memberikan skor perlu diperhatikan karena di samping berpengaruh langsung terhadap pemberian skor, artinya menentukan nasib siswa peserta tes. Hal ini juga menyangkut masalah waktu, tenaga, dan terutama objektivitas sebuah tes. Untuk memudahkan proses pemberian skor (*scoring process*) ini, hal-hal yang dapat dilakukan guru antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Menentukan petunjuk-petunjuk dan pedoman yang harus diikuti dalam memberi skor.
- b) Menggunakan kertas jawaban (*answer sheet*) tersendiri yang dipisahkan dari lembar soal
- c) Menggunakan kunci untuk melakukan skor (*scoring key*) misalnya *scoring key* berupa lembar jawaban kosong yang dilubangi dan ditempelkan pada lembar jawaban peserta tes.

3) Ekonomis

Pengertian ekonomis di sini adalah adanya penghematan atau efisiensi. Penghematan tidak hanya dalam hal biaya, tetapi juga menyangkut waktu dan tenaga. Tes bentuk uraian (*essay test*) mungkin lebih hemat dalam bentuk penggunaan kertas untuk membuat soal, tetapi bisa jadi lebih boros dalam menyiapkan kertas untuk jawaban siswa. Sementara itu, tes

objektif lebih boros dalam hal biaya untuk kertas soal, tetapi lebih ekonomis dalam biaya untuk lembar jawaban

Dalam hal waktu yang harus dikeluarkan, tes uraian lebih lama untuk koreksinya. Curahan tenaga pemeriksaan juga lebih banyak, sedangkan tes objektif lebih lama dalam penyiapan tesnya, tetapi waktu dan tenaga yang dikeluarkan dalam pemberian skornya lebih kecil.

4. Macam-Macam Tes

Menurut Basuki, Ismet & Hariyanto (2014: 29- 33) secara umum, bermacam-macam tes dapat diklasifikasikan menurut enam macam aspek, yaitu 1) menurut sifatnya; 2) menurut tujuannya; 3) menurut pembuatannya; menurut pelaksanaannya; 5) menurut keruntutan pelaksanaannya; dan 6) menurut acuan yang dipergunakan

a) Macam-macam tes menurut sifat tes

- 1) Tes verbal (*verbal test*)
- 2) Tes non-verbal (*non-verbal test*)
- 3) Tes kinerja (*performance test*)
- 4) Tes kertas dan pena (*paper and pencil test*)
- 5) Tes individu (*individual test*)
- 6) Tes Kelompok (*group test*)

b) Macam-macam tes menurut tujuan penggunaannya

- 1) Tes Bakat (*aptitude test*)
- 2) Tes Prestasi (*achievement test*)

- 3) Tes Diagnostik (*diagnostic test*)
- 4) Tes Penempatan (*placement test*)

Shrock dan Coscarelli (Basuki, Ismet & Hariyanto, 2014: 27-29) menyebutkan bahwa macam-macam tes acuan kriteria (TAK) menurut tujuan penggunaannya terdiri dari:

- 1) *Prerequisite tests*
 - 2) *Entry tests*
 - 3) *Diagnostic tests*
 - 4) *Post tests*
 - 5) *Equivalency tests*
- c) Macam-macam tes menurut pembuatannya
- 1) Tes baku
 - 2) Tes buatan guru
- d) Macam-macam tes menurut pelaksanaannya
- 1) Pra-tes
 - 2) Pos tes
- e) Macam-macam tes menurut keruntutan pelaksanaannya
- 1) Tes Formatif
 - 2) Tes atau ulangan sumatif
- f) Macam-macam tes menurut acuannya
- 1) Tes acuan norma
 - 2) Tes acuan kriteria

5. Prinsip-prinsip Pengembangan dan Penggunaan Tes dalam Pendidikan Karakter

Untuk mendapatkan instrumen tes baik diperlukan sejumlah langkah pengembangan atau langkah umum konstruksi tes. Menurut Azwar (2014: 14-20) memaparkan awal kerja penyusunan atau pengembangan suatu alat tes dimulai dari:

a. Identifikasi tujuan ukur

Yaitu memilih suatu definisi, mengenali dan memahami dengan seksama teori yang mendasari konstruk atribut yang hendak diukur.

b. Pembatasan domain ukur

Pembatasan domain dilakukan dengan cara menguraikan konstruk teoritik atribut yang diukur menjadi beberapa rumusan dimensi atau aspek yang lebih jelas, agar menunjang validitas isi skala.

c. Operasionalisasi aspek

Operasionalisasi aspek diperlukan agar membentuk keperilakuan yang hendak diukur dapat lebih konkret sehingga penulis item akan lebih memahami benar arah respon yang harus diungkap dari subjek. Operasionalisasi dirumuskan dalam bentuk indikator keperilakuan. Himpunan indikator-indikator kemudian dituangkan dalam kisi-kisi atau *blue print* dan dilengkapi dengan spesifikasi skala, sebagai acuan bagi penulisan item. Sebelum

penulisan item perancang perlu menetapkan format stimulus yang hendak digunakan, format ini erat kaitanya dengan metode penskalaannya.

d. Penulisan item

Pada tahap awal penulisan item, item dibuat dalam jumlah yang lebih banyak daripada jumlah yang direncanakan dalam spesifikasi skala, yaitu sekitar tiga kali lipat dari jumlah item yang digunakan dalam bentuk final. Tujuannya agar nantinya penyusun skala tidak kehabisan item akibat gugurnya item-item yang tidak memenuhi syarat.

e. *Review* penulisan item

Review pertama harus dilakukan oleh penulis item sendiri, yaitu dengan mengecek ulang setiap item sendiri, apakah telah sesuai dengan indikator perilaku yang hendak diungkap. Setelah itu *review* dapat dilakukan oleh orang yang berkompeten atau ahli. Semua item yang tidak sesuai dengan kaidah atau spesifikasi *blue print* harus diperbaiki, dan hanya item-item yang diyakini berfungsi dengan baik oleh ahli (*expert judgment*), yang dapat diloloskan untuk uji empirik.

f. Uji coba bahasa (evaluasi kualitatif)

Kumpulan item yang telah *direview* kemudian dievaluasi secara kualitatif, dengan mengujicobakan pada sekelompok kecil responden untuk mengetahui apakah kalimat yang digunakan sudah

tepat dan mudah dipahami oleh responden sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis item. Pertanyaan-pertanyaan dari responden mengenai kata-kata dalam item menandakan bahwa kalimat dalam item masih kurang komunikatif dan memerlukan perbaikan.

g. *Field* tes (evaluasi kuantitatif)

Evaluasi terhadap fungsi item biasa dikenal dengan analisis item. Analisis item merupakan proses pengujian item secara kuantitatif guna mengetahui apakah item memenuhi syarat psikometrik untuk disertakan sebagai bagian dari skala. Parameter item yang diuji adalah daya beda item atau daya diskriminasi item.

h. Seleksi item

Pada tahap ini item-item yang tidak memenuhi syarat psikometrik tidak akan digunakan atau akan diperbaiki lebih dahulu sebelum dapat digunakan. Sebaliknya item-item yang memenuhi syarat psikometrik dengan sendirinya akan digunakan dalam skala.

i. Validasi konstruk

Validasi skala merupakan proses yang berkelanjutan, tetapi pada skala yang digunakan secara terbatas umumnya hanya melalui validasi isi yang dilakukan oleh ahli (*expert judgment*) namun sebenarnya semua skala harus teruji konstruknya. Skala yang sudah sesuai secara isi tetap perlu diuji secara empirik apakah konstruk yang digunakan dari teori sudah didukung dengan data.

j. Kompilasi final

Format final skala dirakit dalam tampilan yang menarik namun tetap memudahkan responden untuk membaca dan menjawabnya. Dalam bentuk final, skala dilengkapi dengan petunjuk soal dan lembar jawab. Ukuran tulisan pada skala perlu disesuaikan agar tidak ada kata yang tertinggal atau tidak terbaca.

Menurut Fernandes dan Soeharto (Suwandi, 2010: 57) ada sembilan langkah dalam pengembangan instrumen tes antara lain:

- a. Membuat spesifikasi tujuan (penjelasan tentang pengetahuan, keterampilan, atau tingkah laku yang akan dideteksi).
- b. Menerjemahkan tujuan-tujuan tes dalam istilah-istilah yang operasional (tes harus mencerminkan isi dan tujuan dalam keadaan operasional dan sesuai dengan kepentingannya).
- c. Merumuskan tujuan dalam kata-kata yang menggambarkan tingkah laku (*observable* dan *measurable*).
- d. Merencanakan tes (berapa jumlah butir tes, bagaimana bentuk tes, dsb).
- e. Menulis butir-butir tes dengan format yang dikehendaki.
- f. Melakukan uji coba butir-butir tes dan menganalisisnya.
- g. Menyetel tes yang sudah final.
- h. Standarisasi (proses pengembangan alat kontrol: petunjuk pengerjaan, waktu pengerjaan, prosedur dan standar penilaian).

- i. Memberi atribut pada skor-skor tes (menjelaskan indeks validitas dan reliabilitas).

Sementara itu, menurut Surapranata (Suwandi, 2010: 59-64) prinsip-prinsip pengembangan dan penggunaan tes meliputi:

- a. Penentuan tujuan

Tahap awal yang sangat penting dalam pengembangan tes adalah menentukan tujuan. Secara umum tes antara lain dikembangkan untuk kepentingan penempatan yang terdiri atas pre tes kesiapan dan pre tes penempatan, formatif, diagnostik, dan sumatif.

- b. Pemilihan soal

Pemilihan soal merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan tes yang baik. Pemilihan soal dari 190 butir soal yang valid akan dipilih 80 butir untuk dikembangkan.

- c. *Review* dan revisi soal

Review dan revisi soal pada prinsipnya adalah upaya untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana suatu soal telah berfungsi secara efektif dan telah memenuhi kaidah yang telah ditetapkan, misalnya kaidah konstruksi, bahasa, dan penulisan soal.

Review dan revisi idealnya dilakukan oleh orang lain (bukan si penulis soal) yang terdiri atas suatu tim penelaah yang terdiri atas ahli-ahli materi, pengukuran dan bahasa.

d. Uji coba dan analisis

Uji coba soal pada prinsipnya adalah upaya untuk mendapatkan informasi yang empirik mengenai seberapa baik sebuah soal dapat mengukur apa yang hendak diukur. Informasi empirik tersebut pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal seperti aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesulitan soal, pola jawaban, tingkat daya pembeda, pengaruh budaya, dan sebagainya. Dari hasil uji coba akan diketahui apakah suatu soal “lebih berfungsi”. Hasil uji coba tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik yang telah ditentukan.

e. Praktikan soal

Soal-soal yang baik hasil dari uji coba dapat dirakit sesuai dengan kebutuhan tes. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perakitan antara lain; penyebaran soal, penyebaran tingkat kesulitan soal, daya pembeda atau validitas soal penyebaran jawaban, dan *lay out* tes.

f. Penyajian tes

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian tes ini adalah administrasi penyajian tes yang antara lain meliputi: petunjuk pengerjaan, cara menjawab, alokasi waktu yang disediakan, ruangan, tempat duduk peserta didik, dan pengawasan.

g. Penskoran

Penskoran atau pemeriksaan atas jawaban peserta didik dan pemberian angka dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi kuantitatif dari masing-masing peserta didik. Penskoran harus dilakukan secara objektif.

h. Pelaporan hasil tes

Setelah tes digunakan dan dilakukan penskoran, hasilnya dilaporkan. Pelaporan dapat diberikan kepada peserta didik yang bersangkutan, orang tua peserta didik, kepala sekolah, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

i. Pemanfaatan hasil tes

Hasil pengukuran yang diperoleh melalui tes berguna sesuai dengan tujuan dilakukannya tes. Informasi hasil pengukuran dapat dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan sistem, proses atau kegiatan belajar mengajar, maupun sebagai data untuk mengambil keputusan atau menentukan kebijakan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan dan penggunaan tes harus memiliki langkah-langkah; seperti menentukan tujuan dari alat tes yang akan dibuat, merancang tes (membuat kisi-kisi, merancang butir-butir tes, format tes, menulis soal tes), *mereview* dan merevisi soal tes yang akan digunakan, setelah itu melakukan uji coba dan analisis, soal tes hasil analisis selanjutnya dirakit

menjadi soal-soal tes yang memiliki kriteria baik, dan diberikan kepada peserta didik. Setelah itu dilakukan penskoran dari hasil jawaban peserta didik, hasil penskoran lalu diberikan kepada peserta didik dan pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan menentukan kebijakan.

6. Kekuatan dan Kelemahan Tes dalam Pendidikan Karakter

Menurut Prijowuntato (2016: 66) kekuatan observasi adalah pemunculan gejala dan pengamatannya dapat dilakukan sekaligus oleh pengamat, dapat merekam atau mencatat berbagai tingkah laku peserta didik, hasil observasi dapat dipakai sebagai alat kontrol. Tetapi kelemahan dari observasi ialah banyak tergantung pada faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol sebelumnya sehingga hasilnya kurang reliabel, tingkah laku tidak asli lagi, apabila yang diamati mengetahui bahwa tingkah lakunya sedang diamati. Arikunto (2003) menegaskan tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Tes objektif terdapat kelemahan dan kelebihan, sebagai berikut:

- a. Kelebihan tes objektif, yaitu.
 - 1) Lebih respektif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangan unsur-unsur subjektif baik dari segi peserta didik maupun segi guru yang memeriksa.

- 2) Lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
 - 3) Pemeriksaan dapat diserahkan orang lain.
 - 4) Dalam pemeriksaan tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.
 - 5) Untuk menjawab tes objektif tidak banyak memakai waktu
 - 6) Reliabilitinya lebih tinggi kalau dibandingkan dengan tes essay, karena penilainya bersifat objektif.
 - 7) Validitas tes objektif lebih tinggi dari tes essay, karena samplingsnya lebih luas.
 - 8) Pemberian nilai dan cara menilai tes objektif lebih cepat dan mudah karena tidak menuntut keahlian khusus.
 - 9) Tes objektif tidak memperdulikan penguasaan bahasa, sehingga mudah dilaksanakan.
- b. Kelemahan tes objektif
- 1) Persiapan untuk menyusun jauh lebih sulit dari pada tes essay karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
 - 2) Soal-soal cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
 - 3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.

- 4) Kerjasama antar peserta didik pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.
- 5) Peserta didik sering menerka-nerka dalam memberikan jawaban, karena belum menguasai bahan pelajaran tersebut.
- 6) Tes sampling yang diajukan kepada peserta didik cukup banyak dan hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk menjawabnya.
- 7) Tidak biasa megajak peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.
- 8) Banyak memakan biaya, karena lembaran item-item tes harus sebanyak jumlah pengikut tes.

Beberapa bentuk tes objektif yaitu salah-benar (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), jawaban singkat (*short answer*), dan menjodohkan (*matching*). Masing-masing bentuk tes objektif mempunyai kelebihan dan kelemahan. Salah satu bentuk tes objektif yaitu pilihan ganda mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Hasil belajar yang sederhana sampai yang kompleks dapat diukur.
- 2) Terstruktur dan petunjuknya jelas.
- 3) Alternatif jawaban yang salah dapat memberikan informasi diagnostik
- 4) Tidak dimungkinkan untuk menerka jawaban
- 5) Penilaian mudah, objektif, dan dapat dipercaya.

b. Kelemahan

- 1) Proses penyusunannya membutuhkan waktu yang lama
- 2) Sulit menemukan pengacau
- 3) Kurang efektif mengukur beberapa tipe pemecahan masalah, kemampuan untuk mengorganisir dan mengekspresikan ide
- 4) Nilai dapat dipengaruhi dengan kemampuan baca.

F. Hambatan-Hambatan dan Kesulitan-kesulitan Penilaian Pendidikan

Karakter di SMP

Kurniasih dan Sani (2014:138-140) menjelaskan keterlaksanaan pendidikan karakter terintegrasi di sekolah masih memiliki hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan ini berasal dari berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu antara lain tenaga pendidik, manajemen, pembelajaran, penilaian, pendanaan, tanggapan, atau umpan balik dari masyarakat, sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler. Kesulitan yang paling disorot di sini adalah hambatan yang dialami guru dalam hal penilaian.

Menurut hasil penelitian Barus, dkk (2017: 47) hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan asesmen pendidikan karakter di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kesadaran para guru tentang pentingnya asesmen pendidikan sangat tinggi, namun kesadaran tersebut belum diikuti dengan langkah konkrit dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

2. Para guru mengaku ada perencanaan dan pelaksanaan yang rutin dari pihak sekolah tentang asesmen pendidikan karakter, namun sebagian besar tidak sampai pada tahapan pelaksanaan asesmen yang prosedural. Kebanyakan mereka terhenti pada merencanakan tetapi tidak sampai pada tahap implementasi dan analisis hasil.
3. Sedikit sekali guru yang membaca dan memahami isi Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP (Direktur Pembinaan SMP, Kemendiknas, 2010) yang disosialisasikan pemerintah. Sebagian besar mereka mengaku bahwa nilai karakter terpilih hanya sekedar tertempel pada RPP, namun sulit dilaksanakan dan dinilai.
4. Sebagian besar guru mengandalkan teknik observasi dalam mengakses karakter siswa, namun pelaksanaannya belum mengikuti prosedur yang benar, misalnya tanpa pencatatan data, sporadik, tidak rutin, berbasis perilaku negatif (pelanggaran tata tertib).
5. Meski sebagian besar guru mengandalkan observasi sebagai cara penilaian karakter siswa yang paling sering digunakan, mereka mengakui banyak kelemahan dari penggunaan observasi itu.
6. Sebagian besar guru pada 11 SMP dari berbagai kota di Indonesia mengaku di sekolah mereka ada perencanaan pendidikan karakter yang operasional. Mereka juga mengaku dilibatkan dalam membuat perencanaan itu, namun hanya sedikit sekali guru yang merasa mampu melaksanakan rencana ini.

7. Sebagian besar (hampir 71%) guru mengaku kurang berhasil atau “gagal” mendaratkan perencanaan itu dengan hasil yang baik.
8. Sekolah-sekolah swasta memiliki keragaman dan lebih kaya dalam variasi kegiatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah ketimbang sekolah-sekolah negeri.
9. Sementara itu, kantine kejujuran sebagai sebuah gerakan yang menggelegar pada tahun 2010 bersamaan dengan masa pencanangan pendidikan karakter di sekolah, kini kehilangan momen, mulai terlupakan.
10. Banyak indikasi keberhasilan karakter yang dapat ditunjukkan para guru dalam survey ini, namun lebih banyak lagi noda hitam keprihatinan yang menandai ketidakberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Masih banyak saja siswa berperilaku buruk, kurang sopan, melanggar peraturan/tata tertib, kurang jujur, tidak disiplin, masih ada siswa yang suka bolos, bersikap brutal dan menentang guru, putus sekolah karena kawin di usia dini, bahkan ada yang melakukan *klitih* merupakan sinyal ketidakberhasilan pendidikan karakter di SMP.
11. Maraknya perkelahian antarsiswa, mengganasnya perilaku bullying dan “klitih”, makin menggilanya perilaku sex bebas dan aborsi di kalangan remaja, bisa jadi merupakan sinyal “gagalnya” pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.
12. Sebagian besar guru mengaku telah melaksanakan asesmen pendidikan karakter secara rutin, namun pelaksanaannya masih sebatas

perencanaan, angan-angan. Hanya sedikit guru yang mengakui telah sampai pada tahap menghimpun, mengolah, dan menginterpretasi hasil penilaian tersebut.

13. Pengakuan mereka telah melaksanakan asesmen pendidikan karakter secara rutin ternyata terbantahkan ketika pada bagian lain mereka mengakui bahwa frekuensi pelaksanaannya tidak menentu, tergantung kebijakan sekolah. Ditemukan inkonsistensi responsi mereka. Artinya, pelaksanaan asesmen hasil pendidikan karakter pada 11 SMP yang diteliti belum seperti yang diharapkan, masih terabaikan, belum dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip asesmen afektif yang benar.
14. Hanya sedikit guru yang dapat merumuskan secara tepat tujuan asesmen pendidikan karakter, sementara sisanya (70%) merumuskan tujuan asesmen campur aduk dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.
15. Sebagian guru menjelaskan bahwa perancangan asesmen pendidikan karakter diserahkan kepada satu tim kerja, sementara sisanya mengaku tanggung jawab itu diserahkan kepada masing-masing guru dan sebagian besar guru mengakui tiada hasil/sulit melakukannya.
16. Fakta di atas menunjukkan bahwa asesmen pendidikan karakter di SMP belum terlaksana secara baik dan masih menemukan banyak kendala. Meskipun demikian, penilaian karakter siswa yang diperoleh dengan cara-cara seadanya dan belum teruji kehandalan serta diragukan validitas/objektivitasnya seperti itu diakui oleh 76,5% responden

hasilnya digunakan sebagai penentu keputusan kenaikan kelas siswa. Jangan-jangan cara kerja semacam ini tidak mendidik, mengorbankan siswa, dan mengaburkan visi-misi serta tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan model penelitian dan pengembangan; prosedur pengembangan; tempat dan waktu penelitian; subjek penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; uji validitas; teknik analisis data

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Menurut Emzir (2008; 28) pendekatan mixed methods merupakan salah satu pendekatan yang cenderung didasarkan pada paradigma pengetahuan pragmatik. Pendekatan ini menggunakan strategi penelitian yang melibatkan pengumpulan data baik secara simultan maupun secara sequensial untuk memahami masalah penelitian sebaik-baiknya. Pengumpulan data juga melibatkan pemrolehan baik informasi numerik (melalui instrumen) maupun informasi teks (melalui interviu) sehingga database akhir mempresentasikan baik informasi kuantitatif maupun kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang penilaian guru terhadap efektivitas penggunaan soal tes asesmen berbasis film pada 10 SMP di Indonesia

Dalam Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono (2013: 14) berpendapat bahwa:

Metode Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan

instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode kualitatif juga digunakan karena ada beberapa pertimbangan yang menjadi karakteristik penelitian ini. Bondan dan Biklen (Sugiyono, 2013: 21), pertama metode ini pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti yang meneliti adalah instrumen kunci. Kedua, penelitian kualitatif yang digunakan ini lebih bersifat deskriptif dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Ketiga, metode ini lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Keempat, analisis data dilakukan secara induktif. Kelima, metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna yakni dibalik yang teramati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 10 SMP di beberapa kota Indonesia

1. Tempat Penelitian

Tabel 3.1
Tempat Penelitian

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMP Fransiskus Tanjungkarang	Jalan Mangga 1, Pasirgintung, Tanjungkarang Pusat, Lampung, 35113
2	SMP St. Aloysius Turi	Donokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta, 55551
3	SMP N 1 Yogyakarta	Cik Di Tiro, no. 29, Yogyakarta, 55225

No	Nama Sekolah	Alamat
4	SMP Raden Fatah Cimanggu	Jalan Raya Genteng, Kec. Cimanggu, Kab. Cilacap, 53256
5	SMP N 3 Wates	Jalan Purworejo Km.07, Sogan, Wates, Kulon Progo
6	SMP N 31 Purworejo	Jalan Brigjend Katamso 24, Purworejo, 54114
7	SMP N 2 Barusjahe	Desa Sinaman, Kec. Barusjahe, Kab. Karo, Medan, Sumatra Utara, 22172
8	SMP Maria	Jalan Gereja, no. 39, Padang, Sumatra Barat
9	SMP Pangudi Luhur Wedi	Desa Karangrejo, Pandes, Wedi, Glodogan, Klaten Sel., KabupatenKlaten, Jawa Tengah 57426
10	SMP N 2 Playen	Gading II, Gading, Playen, GunungKidul, Yogyakarta 55861

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMP di Indonesia

Tabel 3.2

Waktu Penelitian

No	Nama Sekolah	Tanggal Penelitian	Pengumpul Data
1	SMP Raden Fatah Cimanggu	17 April 2018	Agustin Andhika Putri
2	SMP Negeri 1 Yogyakarta	18-19 April 2018	Cicilia Salaisek
3	SMP Pangudi Luhur Wedi	19 April 2018	Antonius Kristali Sukma
4	SMP N 3 Wates	20 April 2018	Elfrida Prisma Muwa

No	Nama Sekolah	Tanggal Penelitian	Pengumpul Data
5	SMP Santo Aloysius Turi	21 April 2018	Ika Rinika S
6	SMP Maria Padang	23-24 April 2018	Tania Gunawan Putri
7	SMP Fransiskus Tanjungkarang	24 April 2018	Elisabeth Lentera A.D
8	SMP Negeri 2 Barusjahe	27-28 April 2018	Desvina Br Ginting
9	SMP Negeri 2 Playen	8 Mei 2018	Christian
10	SMP N 31 Purworejo	8 Mei 2018	Danang Prasetyo

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah guru yang mengajar di sekolah tersebut, diantaranya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling

Tabel 3.3
Subjek Penelitian

No	Nama Sekolah	Subjek	Jumlah
1.	SMP Raden Fatah Cimanggu	Kepala Sekolah (1), Guru Mapel Matematika/BK (1), Guru Mapel IPS (1), Guru Mapel (1)	4
2.	SMP N 1 Yogyakarta	Guru Bimbingan dan Konseling (3)	3
3.	SMP Pangudi Luhur Wedi	Guru Bimbingan dan Konseling (1), Guru Bahasa Indonesia (1), Guru (1)	3
4.	SMP N 3 Wates	Guru Kurikulum/ IPA (1), Guru BK (1), Guru Matematika (1), Guru IPA/Sains (1)	4
5.	SMP Santo Aloysius Turi	Kepala Sekolah/ Bahasa Inggris (1), Kurikulum/ Seni Budaya (1), Guru Matematika (1), Guru Bimbingan dan Konseling (1)	4

No	Nama Sekolah	Subjek	Jumlah
6.	SMP Maria Padang	Kepala Sekolah/ Matematika (1), WaKepSek IPS (1), Guru Bimbingan dan Konseling (2)	4
7.	SMP Fransiskus Tanjungkarang	Guru Bahasa Indonesia (1), Guru Matematika (1), Guru IPS (1), guru Bimbingan dan Konseling (2)	5
8.	SMP Negeri 2 Barusjahe	Guru Bimbingan dan Konseling (1), Guru Seni Budaya (1), Guru Penjas (1), Guru IPS (1)	4
9.	SMP N 31 Purworejo	Guru PKKN (1), Guru Bimbingan dan Konseling (1), Guru Prakarya (1), Guru (1)	4
10.	SMPN 2 Playen	Guru PKKN (1), Guru Bimbingan dan Konseling (2)	3
Total			39

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2002,197) mengatakan yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya”. Siregar (2013,17) menjelaskan bahwa proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian merupakan langkah yang sangat penting, karena data yang telah dikumpulkan tersebut akan digunakan dalam pemecahan masalah yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Sudaryono, Margono & Rahayu (2013, 30) mengatakan bahwa angket atau kuisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung bertanya-jawab dengan koresponden. Selain itu, angket (questionnaire) juga merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang suatu hal. Sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia (Sugiyono, 2010:201)

a. Angket terbuka

Angket disajikan dengan bentuk pertanyaan atau pernyataan dimana responden secara bebas menjawab sesuai dengan persepsi, kehendak, dan keadaannya. Disini responden dituntut untuk menuliskan jawabannya dengan kata-kata mereka sendiri. Pada penelitian ini, responden diharapkan untuk mengisi pertanyaan terkait dengan usulan, kelemahan, keunggulan model tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film.

b. Angket tertutup

Pertanyaan tertutup disajikan dalam bentuk *multiple-choice question* atau pertanyaan pilihan ganda. Peneliti telah menyiapkan jawaban-jawaban untuk setiap pertanyaan yang disajikan dan responden boleh memilih satu atau lebih dari jawaban tersebut. Pertanyaan tertutup yang diberikan tidak untuk menilai salah-benar jawaban responden, tetapi memberikan keluasaan dan kebebasan kepada responden untuk memilih jawaban yang sekiranya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan responden. Pada penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup, dimana responden diminta untuk mengisi salah satu jawaban yang telah tersedia dalam bentuk pilihan ganda. Angket penelitian ini menggunakan pilihan ganda terkait dengan pertanyaan mengenai efektif atau tidak penggunaan soal tes asesmen berbasis film serta suasana yang terlihat oleh para responden saat peserta didik mengerjakan soal tes.

(Angket terlampir pada lampiran)

D. Validitas Instrumen

Azwar mengatakan bahwa validitas mempunyai arti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat yang digunakan dalam penelitian menjalankan fungsi ukurnya. Azwar (2009: 45) menyebutkan bahwa validitas isi tidak dapat dinyatakan dengan angka, namun pengesahannya perlu melalui berbagai tahap pengujian

terhadap isi alat ukur tersebut dengan kesepakatan penilaian dari penilai yang berkompeten (*expert judgement*).

E. Teknik Analisis Data

Menurut Siregar (2013: 221) “analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel”. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tetapi bersifat mandiri, sehingga analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Sementara itu presentase atau *propose* merupakan cara analisis yang paling sederhana yaitu emmbuat perbandingan kejadian suatu kasus yang ada dikalikan dengan 100. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu Penilaian Guru Terhadap Efektivitas Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film Pada Beberapa SMPdi Indonesia. Rumus dasar yang dipakai adalah

$$P = F/N \times 100$$

Keterangan:

P: Persentase

F: Frekuensi Data

N: Jumlah sampel yang diolah

100%: Bilangan tetap

(Warsito, 1992: 59)

Penghitungan deskriptif presentase dalam penelitian ini mempunyai langkah sebagai berikut:

1. Melakukan skoring data angket

Setiap jawaban yang diberikan responden pada angket diberi skor dengan angka 1.

2. Memasukkan skor ke dalam tabel

Menurut Siregar (2013: 90) hasil jawaban angket penelitian dari responden, kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel. Tabel yang digunakan adalah tabel biasa, yaitu tabel yang mengelompokkan data berdasarkan satu informasi atau satu kriteria tertentu

3. Membuat tabulasi data

Tabulasi data adalah proses penempatan data ke dalam tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis. Salah satu cara menghitung tabulasi data yang digunakan oleh peneliti di sini adalah menggunakan *tally*.

4. Menghitung presentase jawaban responden dalam bentuk tabel tunggal melalui distribusi frekuensi dan presentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

5. Hasil analisis deskriptif persentase akan ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif

Tabel 3.4
Kriteria Deskriptif Persentase Tingkat Penilaian Menurut Arikunto
(2011)

Interval Kriteria	Tingkat Penilaian
80%-100%	Sangat Baik
66%-79%	Baik
56%-65%	Cukup Baik
40%-55%	Kurang Baik
$\leq 40\%$	Tidak Baik

6. Membuat kesimpulan

berdasarkan interpretasi dan analisis data, maka ditariklah kesimpulan berdasarkan pertanyaan/ pernyataan yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Penilaian Guru tentang Efektivitas Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film di SMP

- a) Penilaian guru mengenai dapat tidaknya model penilaian hasil pendidikan karakter dengan cara menggunakan tes berbasis film karakter dijadikan sebagai cara penilaian pendidikan karakter siswa di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dan merangkum jawaban yang relevan dari 39 orang guru, jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penilaian Guru Terhadap Efektivitas Penggunaan Soal Tes

Respon Partisipan	Frek	%
Ya, sangat efektif dan bagus, semua siswa dapat dinilai secara objektif	22	56,4
Saya masih ragu apakah model ini efektif/baik atau tidak	8	20,5
Bisa dan praktis/ mudah dilakukan, namun kurang bermanfaat	0	0
Model atau cara ini tidak efektif/ tidak baik untuk menilai hasil pendidikan karakter siswa	2	5,1
Saya tetap mengunggulkan dan mengandalkan cara observasi dibanding tes ini	1	2,6
Jawaban lainnya	6	15,4
Total	39	100

Berdasarkan data di atas 56,4% guru mengakui bahwa model penilaian hasil pendidikan karakter dengan cara menggunakan tes berbasis film karakter sangat efektif dan bagus karena semua siswa dinilai secara objektif. Sedangkan sisanya (20,5%) guru masih ragu apakah model

penilaian pendidikan karakter berbasis film efektif baik atau tidak, (15,4%) guru memberikan jawaban lain (5,1%) guru mengakui bahwa cara penilaian dengan berbasis film tidak efektif/tidak baik untuk menilai hasil pendidikan karakter siswa, (2,6%) guru tetap mengunggulkan cara observasi dibanding model penilaian berbasis karakter.

b) Usulan dan saran perbaikan untuk penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film karakter

Berdasarkan hasil penelitian dan merangkum jawaban yang relevan dari 39 orang guru, maka jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2
Usulan Atau Saran Perbaikan Penggunaan Soal Tes Asesmen Pendidikan Karakter Berbasis Film

No	Usulan Perbaikan Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter	Frek	No	Usulan Perbaikan Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter	Frek
1	Memperhatikan teknis pada saat tes	6	14	Banyaknya alat tes seperti ini dapat membantu guru mengadakan tes karakter siswa	2
2	Soal tes yang terlalu banyak	5	15	Tidak dapat memberikan usul karena bukan ahlinya dan memerlukan pengamatan yang lama	1
3	Menggabungkan model penilaian berbasis film dengan model penilaian lainnya	4	16	Perlu dikemas kembali karena membutuhkan waktu	1
4	Memperhatikan perbedaan antara film dengan video	4	17	Pertanyaan terlalu panjang	1
5	Memberikan petunjuk yang lebih jelas	3	18	Soal Bagus	1

No	Usulan Perbaikan Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter	Frek	No	Usulan Perbaikan Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter	Frek
6	Film dengan tema yang sama dapat disajikan dalam beberapa pertanyaan	3	19	Validitas tinggi	1
7	Menarik dan efektif	3	20	Membutuhkan biaya yang cukup banyak	1
8	Penggunaan soal tes berbasis film bagus, karena lebih objektif	2	21	Menambahkan cerita konkrit yang dialami siswa	1
9	Perlunya memperhatikan durasi waktu	2	22	Setelah tes, sebaiknya ada peneguhan atau evaluasi	1
10	Penayangan film terlalu singkat	2	23	Sebaiknya lebih menayangkan video yang menginspirasi	1
11	Mendukung sekolah untuk menggunakan soal tes asesmen berbasis film	2	24	Waktu terlalu singkat	1
12	Saya tidak paham penerapannya	2	25	Perlunya sarana dan prasarana yang memadai	1
13	Baik jika penggunaan soal tes asesmen berbasis film fokus karakter yang dicapai	2	26	Lamanya jeda antar film diperhatikan	1

- c) Suasana yang tercipta pada saat siswa mengerjakan soal tes Berdasarkan hasil penelitian dan merangkum jawaban yang relevan dari 39 orang guru, maka jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3
Suasana Saat Mengerjakan Soal Tes

Respon Partisipan	Frek	%
Kondusif, siswa bersemangat dan mengerjakan tes dengan tenang	30	76,9
Kurang kondusif, banyak siswa gaduh, tidak tenang menjawab soal tes	0	0
Banyak siswa tampak bosan, letih, tak bersemangat, kehilangan antusias	9	23,1
Total	39	100

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar guru (76,9%) menilai suasana pada saat tes kondusif, siswa bersemangat dan mengerjakan tes dengan tenang. 23,1% guru menilai suasana pada saat tes banyak siswa tampak bosan, letih, tak bersemangat, kehilangan antusias.

- d) Kelemahan yang ditemukan oleh guru dalam model penilaian hasil pendidikan karakter menggunakan tes berbasis film

Berdasarkan hasil penelitian dan merangkum jawaban yang relevan dari 39 orang guru, maka jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kelemahan Penggunaan Soal Tes Asesmen Pendidikan Karakter Berbasis Film

No	Kelemahan	Frek	No	Kelemahan	Frek
1	Kemungkinan untuk menjawab soal tidak sesuai dengan hati nurani	7	14	Tinggal kemampuan siswa	1
2	Soal terlalu banyak	6	15	Tidak semuanya menampilkan film Indonesia	1
3	Waktu yang digunakan cukup lama	5	16	Teknis	1
4	Jumlah film terlalu banyak	4	17	Durasi video terlalu lama	1
5	Belum adanya LCD di setiap kelas ataupun sekolah	4	18	Tipe video berbeda-beda	1
6	Penggunaan media cukup banyak	3	19	Persepsi berbeda-beda, karena tidak adanya penjelasan	1
7	Biaya mahal	2	20	Durasi mengerjakan setiap soal terlalu pendek	1
8	Soal tes kurang mencerminkan 18 Penguatan Pendidikan Karakter	2	21	Option jawaban sulit dibedakan antara yang benar atau salah	1

No	Kelemahan	Frek	No	Kelemahan	Frek
9	Pertanyaan/ soal kurang mengena/ kurang sesuai	2	22	Karakter yang akan diterapkan tidak semua muncul	1
10	Fokus karakter belum jelas dipilar karakter yang mana	2	23	Kemungkinan ada masalah saat tes karena mati lampu	1
11	Perlu adanya evaluasi hasil keberhasilan/ sejauhmana dapat merubah karakter siswa	2	24	Kelemahan materi yang didapat sebatas pada sekitar yang dilihat	1
12	Kurangnya waktu	2	25	Penggunaan soal tes sudah bagus	1
13	Penilaian baru sebatas teori, perlu pantauan lanjutan	1			

- e) Keunggulan apa saja yang ditemukan dalam penggunaan model penilaian hasil pendidikan karakter menggunakan tes berbasis film?

Berdasarkan hasil penelitian dan merangkum jawaban yang relevan dari 39 orang guru, maka jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5
Keunggulan Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter di SMP

No	Keunggulan	Frek	No	Keunggulan	Frek
1	Siswa lebih mudah memahami dan lebih mengena dengan adanya gambaran visual	7	10	Praktis	2
2	Menarik	6	11	Siswa dapat melihat realitas yang terjadi dalam kehidupan	1
3	Lebih konkrit sehingga mudah dipahami	6	12	Siswa paham cara membuat film pendek	1
4	Siswa lebih paham karena adanya model dari film tersebut	6	13	Model tes yang menyenangkan	1
5	Metode berupa film lebih menghibur	3	14	Siswa menjadi tahu berbagai sisi kehidupam	1

6	Siswa lebih antusias	3	15	Real cerita yang ada di masyarakat	1
7	Tayangan dan musik pengantar menarik	3	16	Efisien	1
8	Hasilnya objektif	3	17	Auditori menjadi minimalis	1
9	Anak tidak bosan	2	18	Siswa lebih terkoneksi dan berkonsentrasi	1

2. Deskripsi Kualitas Soal Tes Asesmen Berbasis Film

- a) Kualitas penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter menurut penilaian guru

Berdasarkan hasil penelitian dan merangkum jawaban yang relevan dari 39 orang guru, maka jawaban yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Persentase Kualitas Soal Tes Asesmen
Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film

No	Pernyataan kualitas/efektivitas model	Ya	%
1.	Tes ini sangat kami perlukan untuk menilai hasil pend karakter siswa	31	79,48
2.	Tes ini sangat bermanfaat untuk mengukur hasil pend karakter siswa	28	71,79
3.	Tes ini valid/tepat/cermat untuk mengukur hasil pend karakter siswa	16	41,0
4.	Tes ini lebih baik/berkualitas dibanding cara lain yang sudah ada	19	48,71
5.	Ketika mengerjakan tes ini siswa tertarik, antusias, dan semangat	34	87,17
6.	Tes ini bagus sekali dan perlu disebarluaskan ke sekolah lainnya	29	74,35
7.	Tes ini terlalu sulit dikerjakan siswa dan banyak peserta mengeluh	0	0
8.	Tes ini buang-buang waktu, kurang efektif, dan kurang bermanfaat	0	0
9.	Tes ini kurang meyakinkan untuk mengukur karakter siswa	10	25,64

No.	Pernyataan Kualitas/Efektivitas model	Ya	%
10.	Tes ini terlalu panjang dan melelahkan siswa	20	51,28
11.	Tes ini tidak objektif menggambarkan karakter siswa	10	25,64
12.	Tes ini baik digunakan semua siswa setiap menjelang akhir semester	26	66,66
13.	Tes ini sangat menginspirasi siswa untuk memperbaiki karakternya	36	92,30
No	Pernyataan Kualitas Efektivitas	Ya	%
14.	Tes ini mampu menggugah siswa untuk bertobat memperbaiki diri	34	87,17
15.	Tes ini sangat inspiratif bagi siswa untuk berefleksi terhadap kekurangan atau kesalahannya	35	89,74
16.	Aspek penilaian karakter yang dinilai dengan Tes ini lebih komprehensif/menyeluruh dibandingkan hanya dengan cara observasi	23	58,97
17.	Tes ini memberikan penilaian hasil pendidikan karakter bagi semua siswa secara lebih adil dan bertanggungjawab	25	64,10
18.	Tes ini menolong guru untuk melakukan penilaian hasil pendidikan karakter semua siswa (tidak hanya siswa tertentu)	30	76,92
19.	Penggunaan model penilaian hasil pendidikan karakter dengan cara tes berbasis film karakter ini dapat mengatasi kelemahan cara observasi	28	71,79
20.	Tes ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menyadari kualitas diri dan mendorong tekad/keberanian siswa berbuat lebih baik	37	94,87

- b) Kualitas-kualitas efektivitas yang terpenuhi dalam penggunaan model asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film menurut penilaian guru pada beberapa SMP di Indonesia

Tabel 4.7
Kualitas Efektivitas Penggunaan Soal Tes Asesmen Hasil
Pendidikan Karakter Berbasis Film

Kriteria	No Item	Pernyataan	Persentase
Sangat Baik	20	Tes ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menyadari kualitas diri dan mendorong tekad/keberanian siswa berbuat lebih baik	94,87%
	13	Tes ini sangat menginspirasi siswa untuk memperbaiki karakternya	92,30%
	15	Tes ini sangat inspiratif bagi siswa untuk berefleksi terhadap kekurangan atau kesalahannya	89,74%
	5	Ketika mengerjakan tes ini siswa tertarik, antusias, dan semangat	87,17%
	14	Tes ini mampu menggugah siswa untuk bertobat memperbaiki diri	87,17%
	Baik	1	Tes ini sangat kami perlukan untuk menilai hasil pend karakter siswa
18		Tes ini menolong guru untuk melakukan penilaian hasil pendidikan karakter semua siswa (tidak hanya siswa tertentu)	76,92%
6		Tes ini bagus sekali dan perlu disebarluaskan ke sekolah lainnya	74,35%
2		Tes ini sangat bermanfaat untuk mengukur hasil pend karakter siswa	71,79%
19		Penggunaan model penilaian hasil pendidikan karakter dengan cara tes berbasis film karakter ini dapat mengatasi kelemahan cara observasi	71,79

Kriteria	No Item	Pernyataan	Persentase
Baik	12	Tes ini baik digunakan semua siswa setiap menjelang akhir semester	66,66%
Cukup Baik	17	Tes ini memberikan penilaian hasil pendidikan karakter bagi semua siswa secara lebih adil dan bertanggungjawab	64,10
	16	Aspek penilaian karakter yang dinilai dengan Tes ini lebih komprehensif/menyeluruh dibandingkan hanya dengan cara observasi	58,97
Kurang Baik	10	Tes ini terlalu panjang dan melelahkan siswa	51,28%
	4	Tes ini lebih baik/berkualitas dibanding cara lain yang sudah ada	48,71%
	3	Tes ini valid/tepat/cermat untuk mengukur hasil pend karakter siswa	41,0%
Tidak Baik	9	Tes ini kurang meyakinkan untuk mengukur karakter siswa	25,64%
	11	Tes ini tidak objektif menggambarkan karakter siswa	25,64%
	7	Tes ini terlalu sulit dikerjakan siswa dan banyak peserta mengeluh	0
	8	Tes ini buang-buang waktu, kurang efektif, dan kurang bermanfaat	0

Pada nomor item 7,8,9,10,dan 11 menunjukkan item negatif

B. Pembahasan

1. Deskripsi tentang penilaian guru terhadap penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film

Hasil penelitian mengenai penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film menunjukkan sangat efektif dan bagus dilakukan di 10 Sekolah Menengah Pertama di Indonesia, yaitu 5 SMP Negeri dan 5 SMP Swasta. Pendapat ini dikemukakan oleh sebagian besar guru dari hasil penilaian 39 guru yang memilih sekitar 56,4% guru mengatakan bahwa penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film sangat efektif dan baik karena dapat dinilai secara objektif. Sejalan dengan Basuki, Ismet & Hariyanto (2014: 22-27) yang mengungkapkan ciri-ciri tes yang baik, yaitu salah satunya memperhatikan objektivitas. Hal ini menunjukkan penggunaan soal tes asesmen pendidikan karakter menurut penilaian guru telah memperhatikan objektivitas dalam menilai karakter siswa, mengingat bahwa tes ini dapat dilakukan untuk seluruh siswa. Sekitar 20,5% guru mengaku bahwa masih ragu apakah model tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film efektif/baik atau tidak. Hal ini dapat dipahami karena bahwa keraguan guru akan model tes ini dikarenakan oleh guru belum terlalu mengetahui bagaimana cara menggunakan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter. Guru menyadari akan kebermanfaatan model tes ini, hal tersebut dituangkan guru dalam keunggulan-keunggulan model asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film. 5,1% guru

mengatakan bahwa model ini tidak efektif/ tidak baik dalam menilai hasil pendidikan karakter peserta didik dan 2,6% guru tetap mengandalkan observasi dibandingkan dengan tes ini. Sementara 15,4% guru menuliskan jawaban secara terbuka, dimana gambaran jawaban para guru mengungkapkan bahwa tes ini sangat efektif, hanya saja perlu menggabungkan model penilaian tes berbasis film dengan penilaian lainnya.

Tidak semua guru menilai bahwa model ini sangat efektif dan baik. Oleh karena itu, untuk memperbaiki model tes ini, para guru diminta untuk memberikan usul atau saran perbaikan pada model tes ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, usul merupakan anjuran (pendapat dan sebagainya) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan atau untuk diterima. Usulan perbaikan dari 39 responden yang telah dirangkum oleh peneliti yaitu, memperhatikan teknis pada saat tes. Menurut Basuki, Ismet & Hariyanto (2014: 22-27) ciri-ciri pokok tes yang baik salah satunya mengenai reabilitas tes dimana tes dikatakan tidak *reliable* apabila keadaan pertanyaan tes itu sendiri bersifat ambigu, maksud dari pertanyaan tidak jelas. Hal ini berarti bahwa teknis seperti penulisan dan pertanyaan harus jelas.

Beberapa guru mengusulkan agar soal dikurangi karena terlalu banyak, hal ini dikarenakan banyak siswa yang bertahan di awal, setelah itu siswa terlihat lelah dan bosan. Hal tersebut diakui guru dalam pertanyaan nomor 3 mengenai suasana saat tes. Tidak hanya

menggunakan soal tes ini, beberapa guru mengatakan model penilaian berbasis film dapat digabungkan dengan model penilaian lainnya. Selanjutnya, wikipedia(t.t.) menjelaskan film merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi, sementara wikipedia (t.t.) video adalah teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan potongan-potongan film. Memberikan petunjuk yang jelas merupakan contoh lain dari usulan para guru. Menurut Basuki, Ismet & Hariyanto (2014:22-27) mengenai ciri-ciri tes yang baik salah satunya praktibilitas dimana tes harus bersifat praktis, indikasinya adalah dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga guru, atau siapa pun dapat memberikannya dan setiap siswa yang dites (*testee*) dapat memahami maksudnya. Jadi, memberikan petunjuk yang jelas pada saat tes merupakan hal yang sangat penting, agar memudahkan *testee* dan pemberi tes dalam mengerjakan tugas.

Berbagai usulan dari para guru merupakan masukan yang sangat berarti bagi penelitian ini. Selain itu, para guru diminta untuk melihat suasana yang terjadi pada saat tes berlangsung, sebagian besar guru menilai suasana yang terjadi saat tes terlihat kondusif, siswa bersemangat dan mengerjakan tes dengan tenang. Kustandi dan Sutjipto (2016: 64-65) mengungkapkan bahwa keefektifan dari media film sebagai media pendidikan karakter, salah satunya adalah film dapat menggambarkan

suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan. Penggunaan film dapat mendorong, meningkatkan motivasi, menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa dengan menggunakan media film sebagai asesmen penilaian pendidikan karakter, individu menjadi termotivasi dan bersemangat. Beberapa guru mengatakan bahwa banyak siswa tampak bosan, letih, tak bersemangat, kehilangan antusias. Menurut Basuki, Ismet & Hariyanto (2014) suatu tes menjadi tidak dapat dipercaya karena salah satunya disebabkan oleh situasi pada waktu tes dilaksanakan. Hal ini menyangkut keadaan jasmaniah dan rohaniah si testee (siswa yang dites). Menurut peneliti munculnya rasa bosan, letih, tak bersemangat diakibatkan oleh keadaan siswa yang dites, apakah siswa yang dites dalam kondisi yang tidak fit ataupun dari luar diri siswa yang dites, seperti soal yang terlalu banyak, sehingga memunculkan rasa bosan. Suasana tes berbasis film tidak gaduh dan cenderung tenang menjawab soal tes.

Para guru mengungkapkan berbagai kelemahan pada soal tes ini, dimana kemungkinan untuk menjawab soal tidak sesuai dengan hati nurani. Menurut Arikunto (2003), tes objektif kelemahan. Salah satu bentuk kelemahan tes objektif, yaitu peserta didik sering menerka-nerka dalam memberikan jawaban. Sejalan dengan hasil penelitian rekan-rekan lainnya yang mengukur lembar validasi siswa dimana pada nomor item 35 tidak efektif yang berisikan siswa kemungkinan mengisi jawaban

tidak sesuai dengan hati nurani. Hal ini berarti bahwa tes objektif dikatakan lemah apabila peserta didik tidak menjawab sesuai dengan hati nuraninya. Dalam tes ini, beberapa guru menilai bahwa ada kemungkinan peserta didik hanya ingin memperlihatkan yang baik-baiknya saja (tidak sesuai dengan karakternya). Kelemahan yang juga diungkapkan oleh guru adalah mengenai biaya yang dikeluarkan tidak sedikit dan memerlukan waktu yang lama. Sejalan dengan Kustandi dan Sutjipto (2016) yang mengatakan bahwa penggunaan media film memiliki keterbatasan, yaitu pengadaan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak. Hal ini berarti dalam penggunaan soal tes memerlukan biaya yang banyak (lembar jawaban siswa, LCD/ sarana prasarana pendukung) dan memerlukan waktu kurang lebih 4 jam untuk menayangkan 88 soal.

Selain mengutarakan kelemahan, para guru juga mengemukakan keunggulan dari model tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film. Keunggulan tersebut antara lain 1) Siswa lebih mudah memahami dan film tersebut lebih mengena dengan adanya gambaran visual, 2) menarik, 3) lebih konkrit sehingga mudah untuk dipahami, 4) siswa lebih paham karena adanya model dari film tersebut. Sejalan dengan Kustandi dan Sutjipto (2016: 64-65) mengungkapkan bahwa keefektivan dari media film sebagai media pendidikan karakter a) film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam

sekitar, dan bahkan dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat. b) film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, melalui media film dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. c) film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film seperti selogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas. d) Film dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan. e) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang, mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

2. Deskripsi tentang Kualitas Soal Tes Asesmen Berbasis Film

Pernyataan kualitas soal tes sebanyak 5 item dinilai sangat baik dan efektif, yaitu 94,87% guru menilai bahwa tes ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menyadari kualitas diri dan mendorong tekad/ keberanian siswa berbuat lebih baik. Penilaian guru tersebut sejalan dengan Kustandi dan Sutjipto (2016: 64-65) yang mengemukakan kekuatan media film, dimana salah satu kekuatan media film adalah film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan. Disamping mendorong dan

meningkatkan motivasi, melalui media film dapat menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Teori mengenai kekuatan film tersebut juga sejalan dengan penilaian guru, yaitu 92,30% guru menilai tes ini sangat menginspirasi siswa untuk berefleksi terhadap kekurangan/kesalahannya, dan 89,74% guru menilai tes ini sangat inspiratif bagi siswa untuk berefleksi terhadap kekurangan atau kesalahannya, 87,17% guru menilai tes ini mampu menggugah siswa untuk bertobat memperbaiki diri. Pendapat tersebut sejalan dengan Trianton (Desma Yulia dan Muhammad Arifin, 2016: 35) yang mengatakan bahwa media film adalah alat penghubung yang berupa film, media masa alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak dan mempengaruhi pikiran mereka. Jadi, dengan menggunakan media film dapat mendorong siswa untuk ikut merasakan ataupun karakter yang ada di film tersebut dapat menjadi contoh sekaligus mawas diri untuk menyadari kekurangan yang ada pada diri sendiri.

Hanya 41,0% guru yang menilai bahwa tes ini valid/ tepat/ cermat untuk mengukur hasil pendidikan karakter siswa. Hal ini dapat dipahami bahwa kemungkinan guru kurang paham mengenai validitas dan reliabilitas dalam penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film. Menurut hasil penelitian tim ini, hasil koefisien reliabilitas menunjukkan angka 0,933 yang artinya bahwa soal tes ini memiliki keajegan atau reliabilitas yang sangat baik. Kesimpulan penggunaan soal

tes tersebut adalah validitas produk soal tes asesmen ini dikatakan baik, karena dari 88 soal hanya 7 item soal yang tidak valid/gugur. Basuki, Ismet, & Hariyanto (2014) menegaskan bahwa tes yang valid artinya benar-benar mengukur apa yang harus diukur. Tes tersebut memang benar-benar dapat memberikan gambaran tentang apa yang diinginkan untuk diukur. Artinya, penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter telah mengukur apa yang harusnya diukur. .

Tidak ada guru yang mengatakan bahwa tes ini sulit untuk dikerjakan dan banyak siswa yang mengeluh dan tes ini buang-buang waktu, kurang efektif, dan kurang bermanfaat. Hal ini berarti guru menyadari bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh siswa dan tidak membuang-buang waktu. Sebagian guru (51,28%) guru menilai bahwa tes ini terlalu panjang dan melelahkan bagi para siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisis yang telah dilakukan tentang penilaian guru terhadap model asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film di beberapa SMP di Indonesia, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penggunaan soal tes asesmen hasil penilaian pendidikan karakter berbasis film dapat dijadikan sebagai model penilaian dikarenakan sebagian besar responden menilai efektif dan bagus mengingat bahwa semua siswa dapat dinilai secara objektif.
2. Dukungan atau usul perbaikan dalam rangka pengembangan lebih lanjut model asesmen ini pun beraneka ragam. Beberapa bentuk usulan atau dukungannya adalah lebih memperhatikan teknis pada saat tes, soal tes yang terlalu banyak maka perlunya pengurangan soal, model penilaian berbasis film dapat diaplikasikan dengan model penilaian lain.
3. Pengamatan guru mengenai suasana yang terjadi di dalam kelas pada saat penayangan film adalah kondusif dan guru melihat bahwa peserta didik bersemangat dan tenang dalam mengerjakan tes.
4. Guru menilai kelemahan yang ada pada penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film beraneka ragam. Beberapa kelemahan yang paling sering diungkapkan oleh guru adalah

kemungkinan siswa menjawab soal tidak sesuai dengan hati nurani, soal yang terlalu banyak, waktu yang digunakan cukup

5. Keunggulan penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film sangat beragam, teridentifikasi beberapa jawaban guru mengenai keunggulan tersebut, antara lain yang paling sering disebut yaitu siswa lebih mudah memahami dan lebih mengena dengan adanya gambaran visual, menarik, lebih konkrit sehingga mudah dipahami
6. Beberapa item pernyataan mengenai kualitas soal asesmen dinilai cukup baik. Hal ini berdasarkan dari 20 item pernyataan mengenai soal tes yang diberikan, 13 item pernyataan positif dan 1 item pernyataan negatif berada diatas 50%, sementara 2 item pernyataan positif dan 4 item pernyataan negatif berada di bawah 50%.,
7. Pada pernyataan kualitas efektivitas Model Asesmen Hasil Pendidikan Karakter Berbasis Film menurut Penilaian Guru, 5 dari 20 item tergolong sangat baik efektivitasnya, antara lain pada (1) item 13 yaitu tes sangat menginspirasi siswa untuk memperbaiki karakternya, (2) item 5, yaitu ketika siswa mengerjakan tes ini siswa tertarik, antusias, dan semangat, (3) item 14 tes ini mampu menggugah siswa untuk bertobat memperbaiki diri, (4) item 15 tes ini sangat inspiratif bagi siswa untuk berefleksi terhadap kekurangan dan kesalahannya, (5) tes ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menyadari kualitas diri dan mendorong tekad/keberanian siswa untuk berbuat baik.

B. Saran-Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebaiknya menetapkan alat penilaian yang jelas untuk mengukur karakter siswa

2. Bagi sekolah

a. Sekolah perlu mencari alat penilaian yang pas untuk mengukur karakter siswa seluruhnya.

b. Dengan dikembangkannya model asesmen berbasis film ini, diharapkan dapat membantu sekolah untuk secara lebih adil dalam menilai pendidikan karakter siswa di sekolah

3. Bagi Guru

Baik guru mapel ataupun guru BK, sekolah merupakan tempat yang sangat penting untuk menumbuhkan karakter siswa. Oleh sebab itu, guru tidak hanya mengintervensi dan fokus pada peserta didik yang bermasalah, tetapi juga perlu menumhkan karakter siswa yang baik, agar lebih baik lagi.

4. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai guru BK yang dinilai mempelajari dan menguasai karakter siswa, guru BK perlu lebih berperan aktif untuk mencari suatu alat penilaian yang dapat menilai pendidikan karakter siswa secara adil

5. Bagi Peneliti

Adanya usul dan saran perbaikan dari guru menjadi masukan yang baik untuk memperbaiki model asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, Didith Pramunditya,dkk. (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ananda, Azwar. (t.t.). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter Bangsa*. Diakses pada 31 Januari 2019
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/2558>
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: Rineka Cipta
- Arrifudin, IS. (2017).*Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa*. Diakses pada 06 November 2018.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/download/5844/3951>
- Azwar, Saifuddin (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Penyusunan skala psikologi* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, Ismet & Hariyanto (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barus, Gendon, Widanarto, Sebastianus, dan Sinaga, J.D (2017). *Laporan Tahunan (1) PSHP: Pengembangan Model Asesmen Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Media Film Karakter*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Depdiknas. (2003).Undang-Undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Emzir.(2008).*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamzah B, (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haris, Abdul & Asep Jihad. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Hidayati, I.N . *Kajian Teori A. Kerapian Berpakaian Sebagai Pendidikan Karakter* (2013). Diakses pada 06 Januari 2018.
<http://digilib.uinsby.ac.id/10929/9/bab2.pdf>
- Koesoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Kusaeri dan Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kustandi, C & Sutjipto, B. (2016). *Media pembelajaran; manual dan digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prijowuntato, Widanarto. S. (2016). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Rasyid, Harun. (2007). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana
- Soetanto, Hendrawan, Aulanni'am, Guritno.B, & Suharto .B. (2013) *Model Pendidikan Karakter Menuju Entrepreneurial University di Universitas Brawijaya*. (2013). Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press)
- Subali, Bambang. (2016). *Prinsip Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Edisi Kedua*. Yogyakarta: UNY Press
- Sudaryono, Margono, Gaguk, & Rahayu, Wardani. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Dan Kepelatihan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunardi & Sunaryo. (2006). *Intervensi Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi
- Suwandi, Sarwiji (2010). *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuna Pustaka
- Suyadi.(2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. & Koni, Satria. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsito, Hermawa. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yasri, H. L & Mulyani, Endang. (2016). *Efektivitas Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3, 138-149.

Yulia, Desma & Muhammad Arifin. *Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014*. Diakses pada 31 Januari 2019.

<https://media.neliti.com/media/publications/79961-ID-none.pdf>

Zainul, A & Nasution, N.(2005). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka

<https://kbbi.web.id/usul-2> diakses pada 20 Januari 2019

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Film> diakses pada 20 Januari 2019

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Video> diakses pada 20 Januari 2019





LAMPIRAN

**ANGKET PELAKSANAAN PENILAIAN HASIL PENDIDIKAN
KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Angket Penelitian



Disusun Oleh:

Tim Peneliti STRANAS Institusi

**KERJASAMA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS SANATA DHARMA &
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
KEMENRISTEKDIKTI**

2018

**ANGKET PELAKSANAAN PENILAIAN HASIL PENDIDIKAN
KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

A. Pengantar

Bapak/Ibu Guru yang baik, angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keberlangsungan dan kesulitan/hambatan-hambatan pelaksanaan penilaian hasil pendidikan karakter yang Bapak/Ibu alami di sekolah ini. Informasi atau data tersebut diharapkan dapat membantu memahami permasalahan dan kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menilai hasil pendidikan karakter para siswa sehingga dapat dipikirkan solusi pemecahannya dan menemukan model penilaian hasil pendidikan karakter yang lebih baik. Penelitian ini difasilitasi oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kemristekdikti tahun 2018 dengan sampel skala nasional. Sekolah ini dipilih menjadi salah satu tempat penelitian ini. Untuk itu, dengan kerendahan hati, perkenankanlah kami memohon bantuan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini, sesuai dengan pemahaman, pengalaman, pemikiran, dan penilaian Bapak/Ibu terkait dengan masalah-masalah pelaksanaan sistem penilaian pendidikan karakter di sekolah ini. Pada bagian akhir angket ini, Bapak/Ibu dimohon menilai kualitas dan efektivitas model tes hasil pendidikan karakter berbasis film yang dilaksanakan pada dua kelas di sekolah ini. Keikhlasan dan bantuan Bapak/Ibu sangat bermanfaat bagi kami dalam memvalidasi efektivitas model penilaian hasil pendidikan karakter di SMP yang diujikembangkan oleh tim penelitian kami. Kami menyadari pekerjaan ini sangat melelahkan Bapak/Ibu, hanya Tuhanlah Yang Maha Murah membalas kebaikan Bapak/Ibu. Kami hanya dapat menghaturkan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 10 April
2018

Tim Peneliti

Dr. Gendon Barus, M.
Si.

Koordinator Peneliti

B. Petunjuk Pengisian

1. Terdapat berbagai format pertanyaan dalam angket ini. Bapak/Ibu dimohon membaca secara cermat sebelum memberi respon.
2. Untuk pertanyaan yang disediakan alternatif jawabannya, lingkarilah huruf di depan setiap jawaban yang sesuai dengan penilaian/pengalaman/pendapat/pemikiran Bapak/Ibu. Dimungkinkan

pilihan jawaban Bapak/Ibu lebih dari satu pilihan jawaban. Kami menyediakan *space* kosong (_____) untuk menampung respon Bapak/Ibu yang belum terwakili pada alternatif pilihan yang tersedia, maka jika dipandang perlu berkenanlah Bapak/Ibu untuk mengisinya.

3. Untuk pertanyaan tertentu yang mengandung kemungkinan jawaban terbuka, kami menyediakan tempat isian berupa garis kosong atau kotak. Berkenanlah Bapak/Ibu mengisinya dengan jawaban yang sesuai.
4. Informasi yang Bapak/Ibu berikan tidak akan punya konsekuensi/dampak buruk pada tugas dan karier Bapak/Ibu, Tim peneliti akan merahasiakan data. Terima kasih.

C. Identitas

Nama sekolah : _____
 Nama lengkap responden : _____
 Umur : _____ tahun
 Jabatan struktural : _____
 Guru mata pelajaran : _____

Penilaian terhadap model tes asesmen pendidikan karakter berbasis film karakter

Setelah mengamati implementasi penggunaan model tes hasil pendidikan karakter berbasis film karakter yang dikerjakan para siswa di kelas tadi, mohon Bapak/Ibu memberikan respon validasi untuk menilai efektivitas model ini.

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah model penilaian hasil pendidikan karakter dengan cara menggunakan test berbasis film karakter seperti yang telah diujicobakan di kelas tadi dapat dijadikan sebagai model/cara menilai pendidikan karakter siswa di sekolah?
 - A. Ya, sangat efektif dan bagus, semua siswa dapat dinilai secara objektif
 - B. Saya masih ragu apakah model ini efektif/baik atau tidak
 - C. Bisa dan praktis/mudah dilakukan, namun kurang bermanfaat
 - D. Model atau cara ini tidak efektif/tidak baik untuk menilai hasil pendidikan karakter siswa
 - E. Saya tetap mengunggulkan dan mengandalkan cara observasi dibanding tes ini
 - F. _____

2. Adakah usul (dukungan atau penolakan) atau saran perbaikan untuk penggunaan soal test asesmen hasil pendidikan karakter berbasis film karakter ini?

3. Pada saat para siswa mengerjakan soal tes, suasana apa yang tercipta?
- A. Kondusif, siswa bersemangat dan mengerjakan tes dengan tenang
 - B. Kurang kondusif, banyak siswa gaduh, tidak tenang menjawab soal tes
 - C. Banyak siswa tampak bosan, letih, tak bersemangat, kehilangan antusias
 - D. _____

4. Menurut Bapak/Ibu, kelemahan apa saja yang ditemukan dalam model penilaian hasil pendidikan karakter menggunakan tes berbasis film ini? Mohon masukan untuk bahan perbaikan:

5. Menurut Bapak/Ibu, keunggulan apa saja yang ditemukan dalam penggunaan model penilaian hasil pendidikan karakter dengan cara tes berbasis film ini? Mohon masukan

Bapak/Ibu telah mengamati implementasi penggunaan soal tes asesmen hasil pendidikan karakter berbasis potongan film/video yang baru saja kami uji cobakan di kelas. Kami mohon Bapak/Ibu memberikan *feedback*/masukan dengan merespon pernyataan berikut.

No	Pernyataan kualitas/efektivitas model	Ya	Tidak	Ragu
1.	Tes ini sangat kami perlukan untuk menilai hasil pend karakter siswa			
2.	Tes ini sangat bermanfaat untuk mengukur hasil pend karakter siswa			
3.	Tes ini valid/tepat/cermat untuk mengukur hasil pend karakter siswa			
4.	Tes ini lebih baik/berkualitas dibanding cara lain yang sudah ada			
5.	Ketika mengerjakan Tes ini siswa tertarik, antusias, dan semangat			
6.	Tes ini bagus sekali dan perlu disebarluaskan ke sekolah lainnya			
7.	Tes ini terlalu sulit dikerjakan siswa dan banyak peserta mengeluh			
8.	Tes ini buang-buang waktu, kurang efektif, dan kurang bermanfaat			
9.	Tes ini kurang meyakinkan untuk mengukur karakter siswa			
10.	Tes ini terlalu panjang dan melelahkan siswa			
11.	Tes ini tidak objektif menggambarkan karakter siswa			
12.	Tes ini baik digunakan semua siswa setiap menjelang akhir semester			
13.	Tes ini sangat menginspirasi siswa untuk memperbaiki karakternya			
14.	Tes ini mampu menggugah siswa untuk bertobat memperbaiki diri			
15.	Tes ini sangat inspiratif bagi siswa untuk berefleksi terhadap kekurangan atau kesalahannya			
16.	Aspek penilaian karakter yang dinilai dengan Tes ini lebih komprehensif/menyeluruh dibandingkan hanya dengan cara observasi			
17.	Tes ini memberikan penilaian hasil pendidikan karakter bagi semua siswa secara lebih adil dan bertanggungjawab			
18.	Tes ini menolong guru untuk melakukan penilaian hasil pendidikan karakter semua siswa (tidak hanya siswa tertentu)			
19.	Penggunaan model penilaian hasil pendidikan karakter dengan cara tes berbasis film karakter ini dapat mengatasi kelemahan cara observasi			
20.	Tes ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menyadari kualitas diri dan mendorong tekad/keberanian siswa berbuat lebih baik			

Terima kasih

Tabel Hasil Data Angket Penelitian

Nama Sekolah	Nama Responden- Jabatan Struktural- Guru Mata Pelajaran	Penilaian terhadap model tes asesmen Pendidikan karakter berbasis film karakter		
		Nomor Soal		
		2	4	5
SMP Raden Fatah	Ali Rahman, S.Pd Kepala Sekolah OR	1. Soal tes asesmen untuk siswa setingkat SMP sebaiknya jangan terlalu banyak 2. Petunjuknya lebih jelas	1. Memerlukan media yang cukup banyak 2. Memakan waktu yang cukup lama, alangkah banyaknya film yg ditayangkan durasinya jangan terlalu lama karena butuh pemahaman lebih	1. Metode berupa film/ video akan lebih menghibur dibandingkan metode lain karena anak-anak suka tayangan/ pertunjukan yang akan menggali rasa ingin tahu
SMP Raden Fatah	Widia Nur Zaman, S. Pd Guru Matematika/ BK	1. Soal tes asesmen untuk siswa setingkat SMP sebaiknya jangan terlalu banyak 2. Petunjuknya lebih jelas	1. Memerlukan media yang cukup banyak, 2. Memakan waktu yang cukup lama, alangkah banyaknya film yg ditayangkan durasinya jangan terlalu lama karena butuh pemahaman lebih	1. Metode berupa film/ video akan lebih menghibur dibandingkan metode lain karena anak-anak suka tayangan/ pertunjukan yang akan menggali rasa ingin tahu
SMP Raden Fatah	Subur Guru IPS	1. Tidak ada karena bukan ahlinya dan pengamatan pun harus tidak sebentar	1. Tinggal kemampuan siswa masing-masing guru hanya menjalankan	1. Masih ragu apakah model tersebut efektif 2. Tinggal kemampuan masing-masing,

			pengamatan setelah siswa itu respon	guru hanya menjalankan
SMP Raden Fatah	Linawati, S. Pd	1. Soal tes asesmen untuk siswa setingkat SMP sebaiknya jangan terlalu banyak 2. Petunjuknya lebih jelas	1. Memerlukan media yang cukup banyak, 2. Memakan waktu yang cukup lama, alangkah banyaknya film yg ditayangkan durasinya jangan terlalu lama karena butuh pemahaman lebih	1. Metode berupa film/ video akan lebih menghibur dibandingkan metode lain karena anak-anak suka tayangan/ pertunjukan yang akan menggali rasa ingin tahu
SMP Raden Fatah	Muhlis Alfian Guru PJKR	1. Ya, sangat bagus karena dengan cara ini penilaian akan lebih objektif pada setiap siswa dimana siswa dituntut untuk memperhatikan setiap video agar dapat menjawab semua test assesment	1. Anak zaman sekarang kadang ingin film jeda lucu biar ga bosan apalagi dimasukan olahraga biar anak tahu	1. Anak tahu cara membuat film pendek 2. Anak tidak usah menulis terlalu banyak
SMP N 1 Yogyakarta	Dra. Tri Sakti, M.Si Guru Pembina Yk 1 BK	1. Sudah bagus, kalau memang model ini bisa untuk penilaian karakter, kami bisa menggunakan	Saya lebih setuju, filmnya film Indonesia	1. Anak lebih antusias 2. Anak tidak bosan 3. Anak bisa lebih memahami
	Endang Tri Z	Untuk siswa	1. Durasi waktu	Anak lebih

	Guru BK	SMP perlu dikemas agar tidak mengambil jam org lain, karena tes ini membutuhkan waktu	2. Teknis 3. Font tdk jelas	tertarik karena ada cerita yg harus diperhatikan
	Arif Suhendarto Guru BK	Dalam pelaksanaannya memperhatikan 1. teknis 2. durasi 3. ketertiban siswa	1. Durasi video 2. Tipe video yg berbeda-beda secara visual/suara 3. Perlu adanya selingan atau refleksi	1. Cara yg berbeda dan menarik utk siswa 2. Real cerita yg ada di masyarakat
SMP Pagudi Luhur Wedi	Br. Yohanis Ari Apelabi, FIC	1. Mungkin baik juga kalau diintegrasikan dengan model penilaian yg dilakukan di sekolah tersebut	1. Siswa kadang tidak menyimak film dengan baik 2. ada kemungkinan menjawab soal tidak sungguh-sungguh	1. Siswa bisa lebih memahami karakter-karakter yang harus dilakukan ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yg dialami seperti pada film-film yg ditampilkan
	Sr. Agnes Syanti K, PMY Guru Bimbingan dan Konseling	1. penayangan terlalu singkat 2. Pertanyaan cukup padat (kurang refleksif) 3. perlu diintegrasikan dengan metode lain	1. Sejauh saya amati, siswa ada kemungkinan berjuang bertahan karena banyaknya soal/tes 2. Konsentrasi mulai berkurang dengan banyaknya tes 3. Persepsi bisa beda, tanpa penjelasan	1. Menarik, tes berbasis film, krn visual optimal 2. Auditori menjadi minimalis 3. Setiap siswa bisa ikut mengalami seperti apa yang dilihat dlm penayangan film
	Yohanes Yudhi Purwono Guru	1. Mungkin baik, jika diintegrasika	1. Ada kemungkinan siswa menjawab	1. Setiap siswa bisa berada dalam beberapa

	Bahasa Indonesia	n dg model penilaian yg lain misal observasi/ poin	soal tidak didasarkan pada kata hati, namun lebih mudah agar terlihat baik sifat/ karakternya	situasi yg ditampilkan pada film meskipun mereka mungkin tidak/ belum pernah mengalami
SMPN 3 Wates	Rr. Aida Manfiati, S.Pd Urusan Kurikulum IPA	1. Saya mendukung penggunaan test assesment berbasis film karakter, harapannya tes tersebut dapat digunakan di sekolah-sekolah	2. Durasi waktu mengerjakan setiap soal terlalu pendek 2. option jawaban sulit dibedakan antara yg betul dg yg salah (utk tingkat SMP)	1. Siswa lebih terkondisi, 2.berkonsentrasi
SMP N 3 Wates	Sukirno, S.Pd Guru BK	1. Soal sudah bagus/praktis 2. mempunyai validitas yg tinggi 3. menarik 4. biaya tinggi utk penyusunannya (kelemahan)	Biaya mahal	1. mudah dipahami 2. mudah dilaksanakan 3. menarik
SMP N 3 Wates	Etty Sulistyorini, S.Pd Guru Matematika	1. Diberikan kepada siswa secara kolosal tetapi duduknya satu-satu (seperti ujian) sehingga tdk memungkinkan siswa berdiskusi/ bertanya dg teman	Biaya sangat besar	1. Siswa lebih tertarik

		sebelahnya		
SMPN 3 Wates	Fauzanuri, S.Pd Guru IPA/ SAINS	1. Memadukan penilaian pendidikan karakter dengan mata pelajaran	1. Tidak semua karakter yg diterapkan muncul di film	1. Praktis/ mudah dibuat, 2. tidak memerlukan waktu yg banyak utk dilakukan
SMP Santo Aloysius Turi	Agnes Natalia Endry K Kepala Sekolah Bahasa Inggris	1. Saya bingung bagaimana penerapan dalam kehidupan sehari-hari, apakah setiap hari film itu harus diputar utk siswa sbg bentuk mengingatkan... sehingga bingung utk memberi masukan karena kurang paham cara menerapkan atau menggunakannya	1. Anak-anak cenderung bersikap normatif, pilihan jawaban selalu yg baik-baik walau belum tentu sesuai dengan aslinya	1. Pemodelan bisa konkret sehingga mudah dipahami
SMP Santo Aloysius Turi	Restituta Dwi Wahyu Handayani Kurikulum Seni Budaya	1. Test berbasis film ini bagus diterapkan untuk penilaian pendidikan karakter, karena anak dapat melihat scr visual dan diharapkan hal tsb dapat tertanam	1. Jumlah film yg relatif banyak bisa menimbulkan kejenuhan 2. ada kemungkinan anak menjawab pertanyaan dg mencari aman yaitu mencari jawaban yg terbaik (jawaban tidak sesuai	1. lebih mudah dipahami siswa 2. lebih mengena dengan adanya gambaran visual 3. model tes yg menyenangkan

		dalam dirinya shg ada semangat utk memperbaiki diri, (mendukung) 2. Usul: tes ini dikolaboorasi kan dg metode lain shg bisa saling melengkapi	kenyataan)	
SMP Santo Aloysius Turi	Agustina Ambar Purbayanti Guru Matematika	Saya kurang paham cara menggunakannya	1. Siswa cenderung memilih jawaban yg baik-baik yg belum tentu sesuai dg keadaan aslinya	1. Lebih konkret sehingga mudah dipahami
SMP Santo Aloysius Turi	Danu Mukti Guru BK	Saya setuju karena soal tes berbasis film ini digunakan utk menilai karakter siswa, mengingat usia dimana ia tertarik dg media IT dan perkembangan zaman sehingga dg pemutaran film ini akan lebih tertarik mengerjakannya	1. 80 film pendek cukup menimbulkan kejenuhan pada siswa	1. Lebih mengena 2. menyenangkan karena yg ditampilkan adalah kondisi real dlm kehidupan sehari-hari siswa dengan visualisasi yg menarik
SMP Maria Padang	Yuliana Kepala Sekolah Matematika	1. Film yang disajikan terlalu banyak .	1. Penyesuaian waktu agar penilaian lebih efektif	1. Film yang disajikan sangat dekat dengan lingkungan dan

		1 film diselingi satu pertanyaan. Ada baiknya film dengan tema yang sama untuk beberapa pertanyaan sekaligus		keadaan sehari-hari dari siswa. Hal ini bisa merefleksikan dan perbaikan diri siswa tsb. 2. Para siswa sangat antusias menyaksikan film yang ditayangkan
SMP Maria Padang	Linda Wakil Kepala sekolah IPS	1. Video yg ditampilkan dapat dibuat beberapa pertanyaan yg mempunyai tema yg sama sehingga waktu lebih efisien dan tidak menimbulkan rasa bosan bagi siswa karena terlalu lama	1. Terlalu banyak video sehingga beberapa siswa ada yg bosan dan mengisi jawaban secara asal, 2. pengaturan video yg lucu utk pertengahan sehingga siswa tidak mengantuk	1. Pemutaran film sangat kreatif 2.menayangkan kejadian yang memang real terjadi dan siswa alami dalam hidupnya. Hanya perlu pengaturan utk satu video sesuai tema yg sama sehingga bisa memberi pertanyaan lebih dari satu
SMP Maria Padang	Yulius Guru BK	1.Sudah bagus, mungkin ditambah cerita-cerita real (kongkrit) yang dialami siswa lebih banyak lagi	1. Pertanyaan ada dilayar, akan bermasalah bagi siswa yg matanya terganggu atau ceritanya mengena dan masih terbawa akhirnya pertanyaan tidak dipahami	1. Siswa akan senang menonton, tentunya cepat memahaminya. Jadi, tidak membosankan
SMP Maria Padang	Saferida Februari	1. Untuk zaman sekarang ini, anak2 lebih suka dengan tayangan	1. Penayangan soal terlalu lama, 2. siswa bosan, gaduh dan ribut	Siswa menjadi tahu berbagai sisi kehidupan

		<p>visual/ film dibanding membaca/ diterangkan, 2. harus ada evaluasi bagaimana yg sebaiknya dari tayangan yg disampaikan, serta penegasan, sehingga mereka tahu dan hal itu akan menjadi pembiasaan</p>		
<p>SMP Fransiskus Tanjung Karang</p>	<p>Marselina Riris Hartianawati Guru Bahasa Indonesia</p>	<p>1. Penggunaan berbasis film atau video? Film memuat cerita dari pengenalan tokoh, konflik, klimaks, peleraian, penyelesaian. Sedang dalam tayangan yang saya lihat itu hanya berupa video (ada teks berita dan tayangan contoh saja) Jadi kalau berbasis film bisa dengan durasi +15 menit dan dipakai utk</p>	<p>1. Jumlah tayangan videonya terlalu banyak 2. membosankan 3. Pertanyaan yang disampaikan kurang mengena/ kurang sesuai dengan video yang ditayangkan 4. Soal kurang mencerminkan 18 Penguatan Pendidikan Karakter</p>	<p>1. memudahkan anak memahami fakta, realita, nilai, karakter dan rasa empati 2. Musik pengantar menarik</p>

		<p>beberapa soal. Soal ditulis pada lembar soal yg dibagikan. Kesimpulan saya, contoh yang ditekankan tadi penilaian karakter berbasis video. Kelemahannya: anak cepat bosan dengan kegiatan berjam-jam tapi diulang-ulang.</p> <p>2. Tayangan film memang efektif utk penilaian karakter siswa, karena kita bisa menanyakan karakter tokoh yang bermain dalam film tsb, jalan ceritanya/plot ny, atau bisa ke latar suasana dan waktunya</p>		
<p>SMP Fransiskus Tanjung Karang</p>	<p>Bonaventura W.N Guru Matematika</p>	<p>Usul saya pendidikan karakter berbasis film karakter bisa dikolaborasi dengan penilaian yang lain</p>	<p>1. Hendaknya film tidak terlalu panjang jadi siswa tidak bosan</p>	<p>Keunggulannya: 1. anak bisa melihat secara langsung seperti apa contoh dan masalahnya</p>

SMP Fransiskus Tanjung Karang	Anna Maria Neni Artriasih Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. hendaknya film/video yang ditayangkan lebih memperkenalkan tokoh-tokoh, pahlawan yg mampu menginspirasi penyelesaian konflik 2. Adanya pembedaan tayangan film dengan video 3. lebih ditekankan pada penayangan film dengan durasi waktu 15 menit, misalnya utk beberapa soal karakter yg ingin dicapai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tayangan video jumlahnya terlalu banyak 2. membosankan karena waktu yg terlalu lama, 3. Pertanyaan yg disampaikan kurang mengena dengan video yang ditampilkan 4. Belum jelas menjurus ke pilar karakter yang mana (18 penguatan pendidikan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memudahkan anak utk memahami fakta, realita, nilai karakter, dan rasa simpati 2. musik pengantarnya menarik
SMP Fransiskus Tanjung Karang	Priscilla Van Rossum Guru Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. perlu dibedakan film dengan video 2. karakter utama apa yg ingin dicapai melalui tayangan yg diberikan -teknis penggunaan warna dalam tulisan bisa disiasati dg underline/ cetak miring 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah film terlalu banyak 2. membosankan 3. fokus karakter belum jelas dipilar karakter yg mana 4. Pertanyaan yg disampaikan kurang sesuai dg video 5. Perlu adanya evaluasi hasil keberhasilan/ sejauhmana dapat merubah karakter siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih memudahkan anak memahami fakta, realita, nilai karakter, dan menumbuhkan rasa simpati

		utk menyiasati siswa buta warna		
SMP Fransiskus Tanjung Karang	Sr M. Paulis FSGM Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. perlu dibedakan antara film dengan video utk model yg ditawarkan ini lebih tepat berbasis video singkat 2. Lebih fokus lagi dg karakter yang ingin dicapai 3. teknis penggunaan warna pada penulisan soal 4. Cepat lamanya durasi / jeda soal perlu diperhiungkan lagi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Soal terlalu banyak sehingga membuat lelah dan bosan 2. kurang fokus pda nilai karakter sesuai dengan 18 pilar karakter (PPK) 3. Pertanyaan/ soal kurang sesuai dengan video yang ditampilkan 4. perlu adanya evaluasi sejauhmana alat ini dapat mengukur hasil pendiidkan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih memudahkan anak dalam memahami fakta, realita, nilai karakter, dan menumbuhkan rasa simpati 2. Jika nilai karakter lebih fokus sangat membantu dalam pemahaman pendidikan karakter 3. Tayangan pengantarnya bagus dan menarik membuat siswa antusias
SMP Negeri 2 Barusjah e	Asa Rehulina Br. Ginting Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Soal jangan terlalu banyak 2. semoga semakin banyak alat tes seperti ini yg bisa membantu guru mengadakan tes karakter siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. kurangnya waktu 2. ada kemungkinan masalah saat tes karena mati lampu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. efisien 2. menarik 3. hasilnya objektif
SMP Negeri 2 Barusjah e	Drs. Bandar Surbakti Guru Seni Budaya	1. Untuk mengadakan tes ini, sebaiknya waktunya	Waktunya kurang	Hasilnya objektif

		ditambah, agar siswa bisa lebih konsentrasi mengerjakannya		
SMP Negeri 2 Barusjaje	Malemta Ginting, S.Pd Guru Pend. Jaskes	1. Ya ada pendidikan karakter berbasis film dibuat secara rutin mungkin dapat membantu	1. Kelemahan materi yg didapat mungkin masih terbatas sekitar yg dilihat	1. Keunggulan yg dilihat dapat mempengaruhi atau membentuk karakter sebagai real model
SMPN 2 barusjaje	Masta Sipayung, S.Pd Guru IPS	1. Waktunya terlalu singkat	1. Waktunya kurang	1. Hasilnya objektif
SMPN 2 Playen	Yuliana Sulastri, S.Pd Guru PPKN	1. Lebih ditingkatkan 2. tulisan nilai karakter diperjelas 3. jeda film agak lama	1. sudah bagus 2. kami meminta model Pend. Karakter berbasis film utk kepentingan pend. karakter berikutnya di sekolah kami	1. Siswa dapat merasakan dan merenungkan dari peristiwa pemutaran film shg sngat berpengaruh terhadap perubahan perilaku/ karakter yg lebih baik
SMPN 2 Playen	Rohmad, S.Pd Guru BK	Tulisan yg jelas	Bagus sekali	Siswa sudah memahami
SMPN 2 Playen	M. Lathifah, S.Pd Guru BK	1. tulisan merah pada soal(dipertebal) biar jelas 2. jeda durasi film satu dg yg ke 2 agak terlalu lama	1. sudah bagus 2. tolong hasil penelitian(walaupun hanya sedikit) sekolah diberi, utk dokumen sekolah 3. penilaian baru sebatas teori, utk praktik perlu pantauan lanjutan	1. siswa dapat belajar dr berbagai karakter yg ditayangkan dalam film tersebut 2. Siswa lebih paham dan antusias krn menarik

SMPN 31 Purworejo	Eni Nawang Suryoningsih Guru PPKN	1.Sangat bagus 2. efektif diterapkan di sekolah2	1.Kurang penjelasannya, 2. belum semua kelas di SMPN 31 ada LCDnya	1.Siswa dapat melihat dan memahami tentang pendidikan karakter 2.lebih menarik
SMPN 31 Purworejo	F. Sugeng Subagyo Guru Bk		1. Belum semua kelas ada LCD, jadi merupakan kendala di lapangan. Sementara jika mau moving class belum memungkinkan	1. Siswa dapat melihat realitas yg terjadi dlm kehidupan sehari2 jika dikaitkan dg film yg ada (mengajak siswa berefleksi)
SMPN 31 Purworejo	Sumarti	1.Memerlukan sarana yg lebih mendukung utk disekolah yg belum memiliki sarana yg memadai	1.Tidak semua sekolah dapat melaksanakan	1.Siswa lebih antusias 2. lebih tertarik 3.bersemangat
SMPN 31 Purworejo	Yuwandi Purwantoro Guru Prakarya		Penjelasan kurang dan belum semua ruang di sekolah kami ada LCD- nya	Siswa dapat melihat memahami secara langsung kehidupan sehari-hari seperti yang dialami



YAYASAN PRAYOGA SMP MARIA PADANG

Jl. Gereja No. 39 Telp/Fax. (0751) 28672 Padang - Sumatera Barat
e-mail : smpmariapd@yahoo.com



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MITRA UNTUK MELAKUKAN KERJASAMA DAN INTERNALISASI HASIL PENELITIAN

Kepala Sekolah Menengah Pertama *SMP MARIA* dengan ini menyatakan bahwa sekolah kami, khususnya Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling bersedia bekerja sama dengan Tim Peneliti Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang diketuai Saudara Dr. Gendon Barus, M.Si. dalam Hibah Penelitian Strategis Nasional Institusi dengan judul:

PENGEMBANGAN MODEL ASESMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP BERBASIS MEDIA FILM KARAKTER

Bentuk kerja sama yang kami tawarkan antara lain adalah:

1. Bersedia menjadi tempat penelitian
2. Menyediakan responden sebagai pemasok data
3. Memberikan informasi kepada Tim tentang perspektif pendidikan karakter yang diharapkan (*des sain*) dan yang faktual berkembang/terlaksana (*des sollen*)
4. Menjadi mitra diskusi dalam rangka pengembangan model pendidikan karakter dan sistem penilaiannya yang lebih efektif (sesuai dengan kebutuhan, praktis, mudah, dan bermanfaat) bagi sekolah kami
5. Bersedia mengimplementasikan/memanfaatkan produk hasil penelitian sejauh sesuai dengan kebutuhan, kesempatan, kesanggupan, kebermanfaatan, dan kondisi kongkrit yang ada di sekolah kami.
6. Bersedia menjadi mitra hilirisasi produk pengembangan yang dihasilkan: internalisasi untuk membangun gerakan legitimasi dan habituasasi penggunaan model asesmen pendidikan karakter berbasis media film karakter sebagai suatu alternatif sistem penilaian hasil pendidikan karakter siswa di sekolah kami.

Segala biaya penelitian yang timbul akibat kerja sama ini dibebankan kepada Tim Peneliti sebagaimana diusulkan untuk dibiayai dengan dana hibah Penelitian Strategis Nasional Institusi dari DRPM, Ditjen Risbang, Kemendikbud sesuai paparan justifikasi anggaran penelitian yang diajukan dalam proposal penelitian.

Demikian kesepakatan kerja sama ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Terima kasih.



Kepala Sekolah

(.....*Yuliana S.Pd., M.M.*.....)

Koordinator/Guru BK

(.....*Saferida Februari, S.Pd.*.....)



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Kampus III Paingan, Maguwoharjo, Depok Sleman – Yogyakarta 55281
 Telp. (0274) 883037, 883968 Fax. (0274) 886529

No : 030e /BK/IV/2018 Yogyakarta, 9 April 2018
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian & Implementasi
 Model Asesmen Pendidikan Karakter
 Lamp. : 1 bendel

Kepada Yth:
Kepala Sekolah
SMP Maria Padang
SUMATERA BARAT

Dengan hormat,
 Dalam rangka penelitian STRANAS INSTITUSI dengan judul “Pengembangan Model Asesmen Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Media Film Karakter” yang dilaksanakan tim peneliti dengan ketua Dr. Gendon Barus, M.Si, Dosen Prodi BK Universitas Sanata Dharma – Yogyakarta dengan pendanaan DRPM Kemenristekdikti Tahun 2018, perkenankanlah dengan ini kami mohon pertolongan dan ijin Bapak/Ibu memberikan bantuan kesempatan bagi tim kami untuk **mengimplementasikan penggunaan model soal tes hasil pendidikan karakter berbasis film** tersebut dan mengumpulkan data penelitian pada siswa kelas VII (30-35 siswa) dan kelas VIII (30-35 siswa) di SMP yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun petugas pelaksana penelitian yang kami tugas adalah:

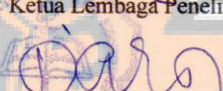
Nama	: Tania Gunawan Putri
Pekerjaan	: Mahasiswa Prodi BK USD Yogyakarta
Kegiatan	: Implementasi Model & Pengumpulan Data Validasi
Waktu	: April-Mei 2018 (dalam 2 hari).

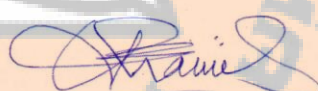
Demikian surat permohonan kami, atas pertolongan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Salam dan hormat kami

Mengetahui,
 Ketua Lembaga Penelitian USD

Ketua Tim Peneliti,


 Dr. Anton Haryono, M.Hum.
 NIP. P.1306


 Dr. Gendon Barus, M.Si.
 NIP: 196002171987021001



YAYASAN PRAYOGA SMP MARIA PADANG

Jl. Gereja No. 39 Telp/Fax. (0751) 28672 Padang - Sumatera Barat
e-mail : smpmariapd@yahoo.com



SURAT KETERANGAN

No.110/I08.30.01.SMP.Swt.07/LL/2017

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala SMP Maria Padang di Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat, menerangkan :

Nama	: Tania Gunawan Putri
Tempat / tanggal lahir	: Padang, 20 Februari 1997
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Komplek Jondul Rawang Blok VV No. 10
Pekerjaan	: Mahasiswa Prodi BK USD Yogyakarta

Telah melakukan penelitian tentang **mengimplementasikan penggunaan model soal tes hasil pendidikan karakter berbasis film** pada siswa / i kelas VII dan kelas VIII SMP Maria pada tanggal 23-24 April 2018.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sesuai keperluannya.

Padang, 24 April 2018
Kepala Sekolah,

Yuliana, S, Pd., M.M.



SURAT KETERANGAN

Merujuk pada Surat Izin Penelitian dari Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma Yogyakarta No: 030/BK/IV/2018 sebagaimana maksud isi surat; dengan ini kami menerangkan bahwa Sdr. Dr. Gendon Barus, M.Si. dengan dibantu oleh tim penelitian di bawah koordinasi beliau telah melakukan implementasi dan pengumpulan data ujicoba validasi Efektifitas Penggunaan Soal-Soal Tes Asesmen Hasil Pendidikan Karakter dalam rangka:

“Pengembangan Model Asesmen Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Media Film Karakter”
(Dibiayai DRPM, Kemenristekdikti, Tahun 2018)

yang dilaksanakan di Sekolah kami pada April s.d. Mei 2018.

Demikian keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang 23-24 April -2018
Kepala Sekolah,
Yuliana S.Pd., M.M.

NB: Pelaksanaan Ujicoba Implementasi dan Validasi Model dibantu oleh:

Mahasiswa 1: Tania G. Putri 2.

Guru-guru :

No.	Nama	Guru Mapel	Tanda Tangan
1	Yuliana, S.Pd., M.M.	Kepsek dan guru Mat.	
2	Linda Cahaya, S.Pd.	W. kesiswaan dan guru IPS	
3	Safarida Februari, S.Psi	Guru BK	
4	Tullius, S.Pd	Guru Psk	
5			



**DAFTAR HADIR SISWA/I KELAS VII
SMP MARIA T.P 2017/2018
T.P 2017/2018**

NO	NAMA SISWA	KELAS	TANDA-TANGAN
1	Benediktus Brian Djatmiko	VII-1	1 Brian
2	Clarissa Nathania Hosein	VII-1	2 Ari
3	Dominico Jose Mario Tanim	VII-1	3 Dm
4	Ferdi Athaala Al Zacky	VII-1	4 Zaky
5	Imelda Oktaviani Injomanoto	VII-1	5 Imelda
6	Ivan Alfredo Hutagalung	VII-1	6 Ivan
7	Phoebe Kesuma	VII-1	7 Phoebe
8	Valerie Alexia Thomas	VII-1	8 Valerie
9	Vallerie Alexandra Alwi	VII-1	9 Vallerie
10	Abel Maranatha Salim	VII-2	10 Abel
11	Beatrice Melvern	VII-2	11 Beatrice
12	Felicia Tandrian	VII-2	12 Felicia
13	Gracia Clarissa Lovely	VII-2	13 Gracia
14	Michellyn Queen Harly	VII-2	14 Michellyn
15	Natashya Rusli	VII-2	15 Natashya
16	William Hakim	VII-2	16 William
17	Yolanda Panghadi	VII-2	17 Yolanda
18	Angelina Fellicia	VII-3	18 Angelina
19	Daniel Hazwiyatno Putro	VII-3	19 Daniel
20	Govie Aura Alviani	VII-3	20 Govie
21	Jennifer Angela Widjaja	VII-3	21 Jennifer
22	Jonathan Hanzel	VII-3	22 Jonathan
23	Max Farrel Yusuf	VII-3	23 Max
24	Neola Kelby Tjandra	VII-3	24 Neola
25	Sahda Tasbita Rasendriya	VII-3	25 Sahda
26	Michelle Aurelia Anggriawan	VII-3	26 Michelle
27	Gregorius Juan	VII-4	27 Gregorius
28	Ivanogari Febrian K.Simanjorang	VII-4	28 Ivanogari
29	Kelvin Handyaya	VII-4	29 Kelvin
30	Kezia Valerina Damanik	VII-4	30 Kezia
31	Marsheila Naomi Tanaka	VII-4	31 Marsheila
32	Rakesya Wijaya	VII-4	32 Rakesya
33	Sheren Gouzdiil	VII-4	33 Sheren
34	Nadia Raisa Maynard	VII-4	34 Nadia
35	Stanley Leonard Darmali	VII-4	35 Stanley

Padang, 23 April 2018

Kepala SMP Maria,



Yuliana S.Pd,M.M



**DAFTAR HADIR SISWA/I KELAS VIII
SMP MARIA T.P 2017/2018
T.P 2017/2018**

PENELITIAN DENGAN TEMA : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILM

NO	NAMA SISWA	KELAS	TANDA-TANGAN
1	Anastasia Shendy Gani	VIII-1	1
2	Gladys Jessica Ruslim	VIII-1	2
3	Jocelyne Joyce Coaster	VIII-1	3
4	Jovan Federline Nyoman	VIII-1	4
5	Marco Aprisanto Kanuci	VIII-1	5
6	Reynold Andika Kurniajaya	VIII-1	6
7	Felicia Wijaya	VIII-2	7
8	Fiona Valencia Salim	VIII-2	8
9	Frederic Diego Putra kani	VIII-2	9
10	Monica Natalie Prasetyo	VIII-2	10
11	Putri Adella Syarafina Haz	VIII-2	11
12	Ramot Hottua Simanjuntak	VIII-2	12
13	Agnes Sharleen Bunjamin	VIII-3	13
14	Chyntia Oktaviani Salim	VIII-3	14
15	Cindy Putri Dinata	VIII-3	15
16	Wicky Surya Phentagon	VIII-3	16
17	Wilyam Brordus Dominikus M	VIII-3	17
18	Xavier Kiano Prasetya	VIII-3	18
19	Ferdinand Christian	VIII-4	19
20	Marcelline Sijabat	VIII-4	20
21	Michael Jonathan Fritzi Z.	VIII-4	21
22	Nieke Febrine Berthly	VIII-4	22
23	Vincentxius Calvin Hartanto	VIII-4	23
24	Asher Besthianli Teja	VIII-5	24
25	Audrey tydianta Athalia <i>Risma Rando</i>	VIII-5	25
26	Felicia Chandra	VIII-5	26
27	Harry Dwirayjaya Sitorus	VIII-5	27
28	Jonathan Lawrenceio	VIII-5	28
29	Shavinna Dwi Gunawan	VIII-5	29
30	Agustina Desi Sinaga	VIII-6	30
31	Angelina Chelsea Priscilia	VIII-6	31
32	Intan Christina A. S.	VIII-6	32
33	Michelle Angelica Phendy	VIII-6	33
34	Oswaldo Dylan Hamidy	VIII-6	34
35	Viona Mareta	VIII-6	35

Padang, 24 April 2018
Kepala SMP Maria,
[Signature]
Wuliana S.Pd, M.M

Dokumentasi





